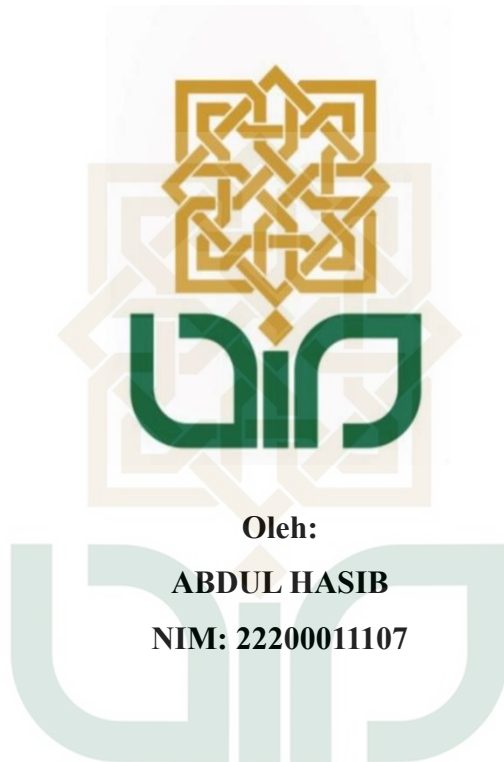


**INTERKORELASI SIKAP *WARA'* DAN KEPERIBADIAN  
*CONSCIENTIOUSNESS* TERHADAP MOTIVASI PRESTASI  
MAHASISWA SANTRI**



**Oleh:**

**ABDUL HASIB**

**NIM: 22200011107**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar  
Master of Arts (M.A.)**

**Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi  
Psikologi Pendidikan Islam**

**YOGYAKARTA**

**2024**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-829/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : Interkorelasi Sikap Wara' dan Kepribadian Conscientiousness Terhadap Motivasi Prestasi Mahasiswa Santri

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDUL HASIB, S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 22200011107  
Telah diujikan pada : Senin, 12 Agustus 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

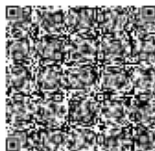
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 66c8371f83bb1

Ketua Sidang/Penguji I

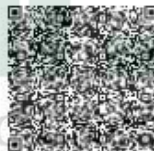
Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.  
SIGNED



Valid ID: 66c71f8b69011

Penguji II

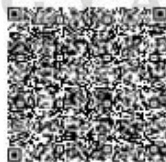
Dr. Pihasnawati, S.Psi, M.A., Psikolog  
SIGNED



Valid ID: 66c6db8606357

Penguji III

Moh. Khoerul Anwar, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
SIGNED



Valid ID: 66c84cad6592a

Yogyakarta, 12 Agustus 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Hasib  
NIM : 22200011107  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



Abdul Hasib

NIM: 22200011107

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Hasib  
NIM : 22200011107  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Juli 2024

Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a 10,000 Rupiah postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METRAI', and 'PENGALIHAN'. The signature is written in a cursive style.

Abdul Hasib

NIM: 22200011107

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamualaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **INTERKORELASI SIKAP 'WARA' DAN KEPERIBADIAN CONSCIENTIOUSNESS TERHADAP MOTIVASI PRESTASI MAHASISWA SANTRI**

Yang ditulis oleh:


Nama : Abdul Hasib  
NIM : 22200011107  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

*Wassalamualaikum, wr. wb.*

Yogyakarta, 23 Juli 2024

Pembimbing

  
Dr. Pihasniwati S. Psi., M.A.



## ABSTRAK

Motivasi prestasi dapat mendorong perolehan maksimal atas hasil belajar yang dicirikan adanya kecenderungan untuk mengerjakan tugas dengan baik dan maksimal, lingkungan yang baik, pertemanan, pola hidup, bakat, minat dan cita-cita menjadi faktor yang dapat meningkatkan motivasi prestasi. Namun tidak semua mahasiswa memiliki lingkungan yang memadai sebab berbagai faktor, sehingga dibutuhkan pengujian faktor intristik lain yang memiliki hubungan dan pengaruh terhadap peningkatan prestasi diantaranya kepribadian dan sikap religius seseorang. Dalam hal ini sikap *wara'* dan kepribadian *conscientiousness* dipilih untuk ditinjau sejauh mana hubungan dan pengaruhnya terhadap motivasi prestasi terutama pada mahasiswa santri yang sedang menempuh pendidikan jauh dari kampung halaman. Keduanya diasumsikan memiliki hubungan dengan motivasi prestasi dengan cara memprediksi cara mahasiswa santri menetapkan tujuan, merencanakan tindakan, dan bertahan dalam menghadapi tantangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dengan metode *eksploratory research design*. Tahapan pertama berbentuk kualitatif untuk mengkonstruksi skala pengukuran sikap *wara'* dengan menggunakan pendekatan komparatif terhadap teks yang menjelaskan sikap *wara'* dan variabel psikologis yang memiliki kesamaan terhadap sikap *wara'*, kedua berbentuk kuantitatif untuk meneliti hubungan dan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel bebas dengan menggunakan analisis korelasi ganda dan regresi ganda. Penelitian ini menghasilkan temuan : secara kualitatif sikap *wara'* memiliki kesamaan dengan pengendalian diri (*self-control*) dimana dimensi tujuan jangka panjang, pengendalian respon sesaat dan penundaan kepuasan meski pengendalian diri lebih bersifat *selfis* dibandingkan sikap *wara'* yang

moralistik, sehingga konstruksi alat ukur dilakukan dengan memodifikasi skala. Secara kuantitatif menghasilkan beberapa kesimpulan : pertama, sikap *wara'* dan motivasi prestasi memiliki hubungan yang positif diperoleh koefisien korelasi 0,67 sig. 0,00 ( $p < 0,05$ ) dimana setiap peningkatan sikap *wara'* dapat meningkatkan motivasi prestasi sebesar 0,45 ( $R^2$ ). Kedua kepribadian *conscientiousness* berhubungan secara positif dengan motivasi prestasi dengan diperoleh koefisien korelasi 0,75 dan sig. 0,00 ( $p > 0,05$ ) dengan setiap peningkatan motivasi prestasi berhubungan dipengaruhi oleh kepribadian *conscientiousness* sebesar 0,57 ( $R^2$ ). Ketiga secara bersama-sama ketiganya berhubungan 0,79 ( $p > 0,05$ ) dan koefisien determinan 0,62. Dapat disimpulkan dari setiap masing-masing variabel memiliki hubungan dan pengaruh yang tinggi terhadap peningkatan motivasi prestasi mahasiswa santri.

**Keyword :** *motivasi prestasi, sikap wara', kepribadian conscientiousness, Self-Control, religiusitas.*

## ABSTRACT

Achievement motivation can promote maximum obtainment of learning outcomes characterized by a tendency to do tasks well and maximally, a good environment, friendships, lifestyle, talents, interests and ideals are factors that can increase achievement motivation. However, not all students have an adequate environment due to various factors, so it is necessary to test other intrinsic factors that have a relationship and influence on improving achievement including personality and one's religious attitude. In this case, the wara' attitude and conscientiousness personality were chosen to be reviewed to what extent the relationship and influence on achievement motivation, especially for santri students who are studying away from home. Both are assumed to have a relationship with achievement motivation by predicting how santri students set goals, plan actions, and persist in facing challenges. The first stage is qualitative to construct the measurement scale of the wara' attitude using a comparative approach to texts that explain the wara' attitude and psychological variables that have similarities to the wara' attitude. The second stage is quantitative to examine the relationship and influence of each independent variable on the independent variable using multiple correlation and multiple regression analysis. This study produces findings: qualitatively, wara' attitude has similarities with self-control where the dimensions of long-term goals, control of momentary responses and delayed gratification although self-control is more selfish than moralistic wara' attitude, so the construction of measuring instruments is done by modifying the scale. Quantitatively, there are several conclusions: first, wara' attitude and achievement motivation have a positive relationship, obtained a correlation coefficient of 0.67 sig. 0.00 ( $p < 0.05$ ) where every increase in wara' attitude can increase



achievement motivation by 0.45 ( $R^2$ ). Second, conscientiousness personality is positively related to achievement motivation with a correlation coefficient of 0.75 and sig. 0.00 ( $p > 0.05$ ) with each increase in achievement motivation is influenced by conscientiousness personality by 0.57 ( $R^2$ ). Third together the three are related 0.79 ( $p > 0.05$ ) and the coefficient of determination is 0.62. It can be concluded from each of each variable has a high relationship and influence on increasing student achievement motivation.

Keywords: *achievement motivation, wara' attitude, conscientiousness personality, Self-Control, religiosity*

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirahim.*

*Alhamdulillah* segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat dengan kuat menyelesaikan penyusunan tesis ini yang berjudul “Interkorelasi Sikap Wara’ dan Kepribadian Conscientiousness Terhadap Motivasi Prestasi Mahasiswa Santri”. Tak lupa shalawat dan salam dihanturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, dimana ia yang telah membawa kita dari jalan yang penuh akan kegelepan menuju zaman yang terang benderang yakni islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak akan dapat berhasil tanpa bimbingan dan sumbangsih dari berbagai pihak, maka pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada : Pertama, Ucapan terima kasih dan cinta sebesar-besarnya kepada kedua orang tua dan saudara saya yang tak henti-hentinya mendukung dan memfasilitasi saya dalam perjalanan menempuh pendidikan hingga saat ini. Lepas dari semua pengorbanan mereka semua, tak mungkin saya pribadi mampu sampai pada titik ini.

Kedua, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh Civitas Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA, M.Phil., Ph.D. selaku Rektor terpilih UIN Suna Kalijaga Yogyakarta; Abdul Mustaqim, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A. selaku Ketua Prodi Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan lingkungan akademik bagi penulis dalam kegiatan menuntut ilmu; Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si selaku dosen

pembimbing akademik dan dosen yang berkesan bagi penulis, serta segenap dosen dan staff yang telah memberikan ilmu dan pelayanan akademik selama penulis menuntut ilmu.

Ketiga, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Pihasnawati S.Psi., M.A., Psikolog selaku dosen pembimbing tesis yang telah banyak memberikan arahan, masukan, bantuan, dan waktu luang untuk berdiskusi dalam proses penyusunan tesis ini. Tanpa ada arahan masukan bantuan beliau, proses penyusunan tesis ini tidak akan selesai dengan baik.

Keempat, ucapan terima kasih dan cinta sebesar-besarnya kepada sahabat-sahabat saya yang hingga saat ini saling menolong dan membantu antar sahabat perjuangan sebut saja ; teman kontrakan Al-Chotimy, PANJY (paguyuban Alumni Nurul Jadid Yogyakarta), Alumni MAK Nurul Jadid yang sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta serta semua teman-teman saya waktu menempuh pendidikan S-1 di Bandung yang hingga saat ini kita masih bersua di Kota Pelajar Yogyakarta.

Dalam penulisan tesis ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam tesis ini. Sesungguhnya hal ini terjadi karena keterbatasan pengetahuan penulis dalam menyusun tesis ini. Penulis berharap semoga penelitian ini berguna bagi pembaca dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dan semoga penulisan tesis ini dapat memberikan dampak positif, serta keberkahan bagi penulis.

Yogyakarta 12 Agustus 2024

Penulis,

Abdul Hasib

## **HALAMAN PESEMBAHAN**

Tesis ini saya persembahkan untuk :

“Generasi selanjutnya yang sama geliatnya untuk mencari dan  
mengembangkan keilmuan Islam demi kebermanfaatan bagi Masyarakat  
Islam bertumbuh lebih baik”



## MOTTO

“Semua orang tau apa yang dibutuhkan untuk menjadi ‘mulia’ tapi hanya beberapa orang dari setiap generasi yang benar-benar melakukan hal tersebut dengan penuh kesungguhan” (**Chun Myung**)



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha



د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	,	apostrof
ي	Ya	y	ye

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>HALAMAN PESEMBAHAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>xiii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	11
D. Kerangka Teori .....	12
1. Perkembangan Mahasiswa Santri.....	12
2. Motivasi Prestasi .....	15

3. Wara' .....	22
4. Kepribadian <i>Conscientiousness</i> .....	31
E. Metode Penelitian.....	34
a. Pendekatan Kualitatif .....	37
b. Pendekatan Kuantitatif .....	41
F. Kerangka Pemikiran .....	60
G. Hipotesis .....	64
H. Tinjauan Pustaka .....	65
I. Sistematika Pembahasan .....	69
<b>BAB II : HASIL PENELITIAN KUALITATIF .....</b>	<b>70</b>
A. Peninjauan Kembali Konsep Perilaku Wara' .....	70
B. Paradigma Integrasi-Interkoneksi untuk Rekonseptualisasi <i>Wara'</i> .....	82
1. Paradigma Integrasi Psikologi Islam.....	82
2. Pandangan Epistemologi dan Metodologi.....	85
C. Dinamika Pengendalian Diri Perspektif Psikologi dan Islam .....	88
1. Tindakan Pengendalian Diri Perspektif Psikologi.....	89
2. Dinamika Pengendalian Diri Perspektif Islam .....	93
3. Agama Memengaruhi Pengendalian Diri .....	102
D. Rekonseptualisasi Konsep Sikap Wara' .....	106
1. Wara': Pengendalian Diri Berbasis Moral Agama .....	110
2. Dimensi dan Konteks Tindakan Wara' .....	115

3. Konstruksi Skala pengukuran Sikap Wara' .....	116
4. Instrumen Sikap Wara' .....	119
<b>BAB III : HASIL PENELITIAN KUANTITATIF .....</b>	<b>122</b>
A. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	122
B. Uji Asumsi Klasik .....	128
C. Uji Hipotesis Dan Analisis Data .....	132
D. Gambaran Sikap Wara', Conscientiousness dan Motivasi Prestasi .....	138
<b>BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>146</b>
A. Pendekatan Kualitatif Wara' .....	146
B. Pendekatan Kuantitatif .....	150
1. Hubungan Sikap Wara' Terhadap Motivasi Prestasi .....	150
2. Hubungan Kepribadian Conscientiousness Terhadap Motivasi Prestasi .....	151
3. Hubungan Sikap Wara' dan Kepribadian Conscientiousness Terhadap Motivasi Prestasi .....	153
<b>BAB V : Kesimpulan dan Saran .....</b>	<b>156</b>
A. Kesimpulan .....	156
B. Saran .....	158
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>160</b>
<b>Lampiran-Lampiran .....</b>	<b>180</b>
<b>Riwayat Hidup .....</b>	<b>229</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 1 skala likert.....	47
Tabel 1 2 blue print skala motivasi prestasi.....	52
Tabel 1 3 blue print skala kepribadian conscientiousness .....	56
Tabel 1 4 tinjauan penelitian sebelumnya.....	68
tabel 2 1 kerangka pengendalian diri (self-control).....	89
tabel 2 2 dinamika tindakan menurut Islam.....	97
tabel 2 3 blue print skala sikap wara' .....	121
Tabel 3 1 Validitas skala motivasi prestasi .....	122
Tabel 3 2 validitas skala sikap wara' .....	123
Tabel 3 3 validitas kepribadian conscientiousness .....	123
Tabel 3 4 Nilai loading factor uji CFA .....	125
Tabel 3 5 nilai Cronbach's alpha dan AVE .....	126
Tabel 3 6 goodness of fit Uji CFA .....	126
Tabel 3 7 Cronbach's alpha uji reliabilitas.....	127
Tabel 3 8 uji linieritas .....	130
Tabel 3 9 uji heterokedastisitas.....	131
Tabel 3 10 hasil regresi berganda .....	134
Tabel 3 11 kategori hasil ukur terhadap subjek penelitian .....	140
Tabel 3 12 skor rata-rata motivasi prestasi .....	141
Tabel 3 13 skor rata-rata dari sikap wara' .....	143
Tabel 3 14 skor rata-rata kepribadian conscientiousness.....	145



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 1 Kerangka proses intrumental development oleh Ahmad Rusdi .....	35
Gambar 2 1 proses neurologis pengendalian diri .....	92
Gambar 2 2 proses dinamika organisme Ibnu Sina .....	94
Gambar 2 3 Interkoneksi dinamika organisme tindakan .....	100
Gambar 3 1 schema uji CFA CB-SEM PLS .....	127

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Motivasi prestasi merupakan salah satu faktor psikologis yang mendorong dan memertahankan seseorang dalam berperilaku<sup>1</sup> dengan tujuan berkompetisi, baik dengan dirinya atau dengan orang lain dalam mencapai prestasi tertinggi.<sup>2</sup> Peran motivasi prestasi bagi pelajar merupakan sesuatu yang krusial sebab dapat mendorong perolehan maksimal atas hasil belajar yang diperoleh selama menempuh pendidikan. Sebagai sebuah performa maksimal yang diperoleh seseorang dalam menguasai bahan belajar dan materi pembelajaran selama menjalani proses pendidikan,<sup>3</sup> hasil belajar menjadi cerminan sejauh mana tingkat penerimaan dan pemahaman konten pembelajaran yang tercakup pada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Kualitas capaian hasil belajar dapat ditinjau secara akumulatif dalam kurun waktu tertentu yang berbentuk nilai rapot hasil belajar di akhir semester.

Adapun faktor dominan yang memengaruhi perolehan prestasi dalam belajar disebabkan beberapa aspek, diantaranya adalah motivasi prestasi 31,59% dan peran orang tua sebesar 34,98%.<sup>4</sup> Terdapat faktor selain motivasi prestasi dalam mencapai performa maksimal hasil belajar, yaitu

---

<sup>1</sup> John W. Santrock, *Educational Psychology: Theory and Application to Fitness and Performance*, New York: McGraw-Hill Education, 2018. Hal. 451

<sup>2</sup> Rizki Akmalia, "Intensitas Motivasi prestasi Melalui Pembelajaran Daring," *Pionir: Jurnal Pendidikan* 10, no. 3 (2022): 1–11, <https://doi.org/10.22373/pjp.v10i3.12174>.

<sup>3</sup> Weni Gurita Aedi, "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi," *Jurnal Formatif* 6, no. 1 (2016): 35–43.

<sup>4</sup> Benediktus Keneq, "Penerapan Analisis Jalur (Path Analysis) Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Diferensial* 2, no. 2 (2020): 129–49.

faktor eksternal. Faktor ini dapat diperoleh dari dorongan lingkaran sosial maupun lingkungan yang mendukung dalam pembelajaran, dan faktor internal dapat berbagai macam termasuk cita-cita, bakat dan minat.<sup>5</sup> Namun, motivasi dalam berprestasi menjadi satu-satunya faktor mental yang menjadikan seseorang konsisten dalam memertahankan perilakunya dan bangkit bergerak maju meski dalam kondisi terpuruk sekalipun.

Seseorang yang memiliki motivasi prestasi yang tinggi cenderung lebih tekun dan tidak mudah menyerah atas batasan-batasan yang dimilikinya saat ini. Sebaliknya, ia akan menjadikan batasan tersebut sebagai titik-titik yang harus terus diatasi demi keinginannya untuk bergerak maju.<sup>6</sup> Hal ini yang menjadi daya beda antara individu yang memiliki motivasi yang tinggi dan rendah. Meski bakat dan kecerdasannya tidak tergolong tinggi, ia tidak akan mudah menyerah dan berputus asa untuk mencapai kesuksesan. Menurut Mc. Celland, Individu yang memiliki tingkat motivasi prestasi yang tinggi cenderung mengerjakan tugas dengan baik dan maksimal, sehingga hal ini dapat berdampak positif dalam pembelajaran baik bagi pengajar maupun pelajar.<sup>7</sup>

Motivasi prestasi sebagai salah satu jenis motivasi yang terinternalisasi, yakni faktor yang mempengaruhi tinggi dan rendahnya motivasi sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Dwi Tri Santoso dan Tawardjono. Dalam penelitian keduanya, disebutkan beberapa penyebab tinggi-rendahnya motivasi diantaranya: faktor ekstrinsik (*circle*

---

<sup>5</sup> Santrock, *Educational Psychology: Theory and Application to Fitness and Performance*.

<sup>6</sup> Rabukit Damanik, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Prestasi Mahasiswa," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (March 26, 2020): 51–55, <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.252>.

<sup>7</sup> Nanang Hasan Susanto and Cindy Lestari, "Problematisa Pendidikan Islam Di Indonesia: Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow Dan David McClelland," *Edukasia Islamika* 3, no. 2 (2018): 184, <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1687>.

pertemanan yang kurang baik, kurang maksimalnya upaya guru dalam mengajar serta unsur dinamis yang mencakup lingkungan yang kurang nyaman untuk belajar) dengan prosentase 51,8%. Sisanya, sebab rendahnya motivasi dari faktor internal meliputi kemampuan siswa, cita-cita dan kondisi pelajar (seperti kurang fokus dan mengantuk) dengan prosentase 48,1%. Oleh karenanya, dalam meningkatkan motivasi seseorang diperlukan adanya iklim lingkungan, interaksi sosial yang baik serta kondisi diri yang diedukasi secara maksimal agar dapat terus bertumbuh dan berkembang secara maksimal dalam proses menempuh pendidikan. Adapun menurut pandangan Islam, faktor intristik dan ekstristik yang menjadi bekal utama dalam menuntut ilmu ada 6: cerdas (kapasitas memahami pelajaran), tamak terhadap ilmu, sabar, bekal yang memadai, petunjuk guru, dan waktu yang lama.<sup>8</sup>

Jika menilik kondisi pelajar di Indonesia, tidak semua pelajar memperoleh stimulus maksimal dari faktor eksternal baik dari orang tua, teman sebaya maupun guru, terutama pelajar perantauan maupun santri. Padahal dukungan dari kedua faktor tersebut lebih dominan dari faktor yang lain. Riset yang dilakukan Indra dan Korolin menunjukkan bahwa pelajar yang jauh dari orang tua lebih mengandalkan faktor dirinya sendiri untuk membangun motivasi belajarnya, diantaranya melalui *self-adjustment* (penyesuaian diri), *self regulation* (pengaturan diri) dan *self-control* (pengendalian diri).<sup>9</sup> Di sisi lain hasil penelitian Wigfield menunjukkan bahwa motivasi intristik individu menurun sepanjang usia perkembangan dan menjadi awal meningkatnya motivasi ekstristik. Hal ini disebabkan

---

<sup>8</sup> Ibrahim bin Ismail and Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Syarah Ta'lim Mutaallim*, 4th ed. (Qohirah: Darr Bashair, 2015).

<sup>9</sup> Inda Wulandari and Karolin Rista, "Motivasi belajar mahasiswa rantau dari Luar Jawa: Adakah peran penyesuaian diri?" 2, no. 4 (2023).

praktik penilaian di sekolah memperkuat orientasi motivasi ekstrinstik.<sup>10</sup> Oleh karenanya, penelitian mengenai motivasi prestasi dari segi intristik menjadi penting pula bagi mahasiswa yang menempuh pendidikan di tanah rantau yang jauh dari sanak saudara.

Mahasiswa sebagai individu yang berada dalam fase transisi antara remaja akhir dan dewasa awal (18-25 Tahun) memiliki tekanan (*stressor*) tersendiri dalam usia perkembangannya. Ia ditekan oleh realitas sosial dengan tanggung jawabnya sebagai pemuda, kebutuhan hidup yang mulai perlahan berusaha melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua serta tanggung jawab menyelesaikan target akademiknya dengan maksimal. Di sisi lain, ia berada dalam fase pencarian identitas. Tak ayal dalam fase ini, mahasiswa meningkatkan keterlibatan dalam organisasi dan membangun relasi dalam rangka menemukan jati diri, memertahankan ego (agar dipandang sebagai individu) sembari memertahankan identitas dirinya dalam kelompok.<sup>11</sup> Persoalannya adalah pergaulan yang kurang baik antar teman dapat menjadikan turunnya motivasi seseorang yang nantinya dapat menjadi sebab tidak maksimalnya hasil belajar yang diperoleh selama menjalani proses pendidikan di universitas.

Motivasi prestasi yang berangkat dari aspek kondisi *internal state* menjadi sebuah fenomena penting penelaahan akan peran faktor instristik dalam diri yang tidak hanya mampu mengantisipasi penurunan kualitas belajar individu, melainkan juga dapat meningkatkannya dengan sikap-sikap tertentu yang dapat menjadi filter bagi pengaruh ekstrinstik negatif bagi mahasiswa. Hal ini juga diperkuat oleh observasi Qurratu Ayun dan

---

<sup>10</sup> Allan Wigfield and Jacquelynne S Eccles, *Development of Achievement Motivation*, 7th ed. (London: Academic Press, 2015).

<sup>11</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002).

Nurhida terhadap mahasiswa psikologi bahwa individu yang memiliki motivasi intristik memperoleh prestasi lebih baik dibandingkan mahasiswa yang didorong motivasi ekstrinstik.<sup>12</sup>

Dalam pendidikan Islam khususnya lembaga pesantren, proses kontrol diri lebih mengarah pada perilaku keagamaan,<sup>13</sup> dimana determinasi diri yang ditanamkan berdasarkan ajaran Islam dalam kerangka iman (keyakinan, berfikir, nilai dan amal) yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis serta ajaran-ajaran *as-salaf as-ṣāliḥ*. Dalam istilah pesantren, proses pembiasaan mengontrol diri bernuansa keagamaan ini disebut dengan sikap *wara'*, yakni menahan dan berhati-hati dari perilaku tercela dan senantiasa melakukan hal positif baik perkataan maupun perbuatan yang bersifat *ẓāhir* maupun *bāṭin*.<sup>14</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan Yuli Purnama Sari,<sup>15</sup> Huda, dkk, regulasi diri dan kontrol diri sebagai sebuah variabel determinasi diri memiliki korelasi konsep dalam Islam, yakni konsep *wara'*.<sup>16</sup> Sikap *wara'* bermuatan pada kepatuhan diri, berusaha dengan sungguh-sungguh, mengontrol diri, dan berhati-hati pada setiap keinginan diri yang menjerumuskan pada keburukan.<sup>17</sup> Internalisasi sikap *wara'* dalam sistem pendidikan Islam ditekankan sebagai sebuah upaya untuk memperoleh ilmu

---

<sup>12</sup> Qurrotu Ayun and Nurhida Rahmalia Wibowo, "Teknik Cognitive Behavioral Therapy Untuk Meningkatkan Motivasi prestasi Mahasiswa," *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA* 12, no. 2 (December 30, 2020): 159–68, <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3701>.

<sup>13</sup> M Kholil Asy'ari, "Metode Pendidikan Islam," *Jurnal Qathruna* 1 (2014).

<sup>14</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Taisiru Fiqh as-Suluk fi Dhawi Al-Qur'an wa as-Sunnah : Al-Wara' wa Az-Zuhud*, 5 (Qahirah: Al-qardhawi.net, 2010).

<sup>15</sup> Yuli Purnama Sari, "Gambaran Sikap *wara'* Pada Santri Penghafal al- Qur'an" (Universitas Islam Negeri Riau, 2020).

<sup>16</sup> Miftachul Huda and others, 'Understanding of Wara(Gogliness) as a Feature of Character and Religious Education', *The Sosial Sciences*, 12.6 (2017), p. h. 2.

<sup>17</sup> Abu Nasr As-Sarraj, *Al-Luma'* (Qahirah: Dar al-Kitab al-Hadits bi Mishr, 2002).



yang manfaat dan maksimal sebagaimana yang telah dijelaskan oleh al-Ghazālī dalam *Ihyā' Ulūm ad-Dīn* dan az-Zarnūjī dalam *Ta'lim al-Muta'allim*.

Az-Zarnūjī menuturkan bahwa selama seorang murid memiliki sikap *wara'*, maka ilmunya akan lebih bermanfaat, proses belajarnya lebih mudah, dan mendapat banyak manfaat.<sup>18</sup> Tidak hanya murid, kriteria seorang guru yang akan mengajar hendaknya juga memiliki sikap *wara'* meski dengan penekanan yang berbeda jika seorang murid ditekankan menjaga diri pada hal yang tidak baik dalam kesehariannya (sering tidur, sering makan, senang bergaul dengan ahli maksiat), maka seorang guru harus menghindari diri dari hal-hal yang diharamkan dan sesuatu yang masih syubhat dalam Islam.<sup>19</sup>

Selain itu, sikap *wara'* yang diinternalisasikan pada pelajar tidak hanya berhubungan dengan proses belajar melainkan juga dapat mencegahnya untuk terjerumus pada pola interaksi dan kebiasaan hidup yang cenderung menyia-nyiakan waktu dimana hal itu merupakan sesuatu yang negatif bagi individu yang sedang dalam tahap pendidikan. *Wara'* secara definitif adalah proses pengendalian diri untuk menjauhi dari hal-hal yang tercela baik disebabkan dari dimensi eksternal manusia maupun internal diri berwujud keinginan-keinginan yang tidak dalam koridor nilai Islam.<sup>20</sup>

Sikap *wara'* bagi pelajar dalam sistem pendidikan Islam merupakan aspek yang harus diinternalisasikan sebagai komitmen hamba pada Tuhannya dengan mengidealkan secara terus menerus waspada dan awas

---

<sup>18</sup> Ismail and Az-Zarnuji, *Syarah Ta'lim Mutaallim*, hal. 102

<sup>19</sup> Ismail and Az-Zarnuji.

<sup>20</sup> Abdul Hasib Asy'ari, "Wara' Dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (2021): 209–23, <https://doi.org/10.15575/jpiu.12845>.

pada dorongan dirinya dan sekitarnya agar senantiasa selaras dengan ketetapan Tuhan. Internalisasi sikap *wara* ' tidak lepas dari peran religiusitas khususnya pengetahuannya terhadap aturan-aturan agama, Dari hal ini dapat menjadi dasar teoritis dan fenomenologis penelitian mengenai sejauh mana keterkaitan antara motivasi prestasi dengan *sikap wara* ' yang dimiliki murid.

Menurut data Harian Jogja pada tahun 2020, sebanyak 84.885 mahasiswa (60%) yang menempuh Pendidikan dari 51 PTN di Yogyakarta berasal dari luar daerah.<sup>21</sup> Data yang dirilis Bappeda provinsi Yogyakarta jumlah keseluruhan santri Yogyakarta tahun 2024 berjumlah 50.647 santri yang tersebar di seluruh Lembaga Pendidikan keagamaan di Yogyakarta.<sup>22</sup> Adapun jumlah mahasantri (*ma'had alī*) yang berdomisili di Yogyakarta berjumlah 145 (tidak termasuk santri yang menempuh pendidikan di universitas umum maupun PTKIN). Dari beberapa populasi santri diatas, menjadi suatu dasar yang kuat untuk menghubungkan sejauh mana sistem pembangunan karakter yang ada di pesantren terhadap kondisi mental individu, khususnya aspek motivasi yang memiliki peran besar dalam keberhasilan belajar. Salah satu konsep pembangunan karakter yang sering digunakan dalam pesantren adalah topik yang dikaji dalam penelitian ini, yakni sikap *wara* '.

---

<sup>21</sup> Harian Jogja Digital Media, "Lebih Dari 60.000 Mahasiswa Saat Ini Memilih Meninggalkan Jogja," Harianjogja.com, accessed April 24, 2024, <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/08/02/510/1046059/lebih-dari-60.000-mahasiswa-saat-ini-memilih-meninggalkan-jogja>.

<sup>22</sup> "Daerah DIY - Jumlah Lembaga Pendidikan Keagamaan," accessed May 8, 2024, [https://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data\\_dasar/cetak/322-jumlah-lembaga-pendidikan-keagamaan](https://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data_dasar/cetak/322-jumlah-lembaga-pendidikan-keagamaan).

Motivasi seseorang tidak luput dari pengaruh internal dan eksternal. Dimensi eksternal dapat dipengaruhi interaksi teman sebaya,<sup>23</sup> dukungan keluarga.<sup>24</sup> Selain dari hal itu, kepribadian juga turut membentuk tigginya motivasi seseorang adalah kepribadian. Penelitian Fahru Rozi dkk<sup>25</sup> menjelaskan bahwa kepribadian (*Big Five Personality*) berhubungan secara signifikan sebesar 27,7% terhadap hasil belajar siswa. Soffy Balgies mengemukakan hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepribadian *conscientiousness* dengan motivasi prestasi dengan sumbangan 38%.<sup>26</sup> Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat *conscientiousness* seseorang, maka akan semakin tinggi juga tingkat motivasinya.

Lebih spesifik, kepribadian seperti kepribadian *conscientiousness* (kesungguhan) menurut penelitian Richardson & Abraham memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar dengan dimediasi oleh variabel motivasi<sup>27</sup> serta signifikansi 38% kepribadian *conscientiousness* terhadap motivasi prestasi siswa.<sup>28</sup> Oleh karena itu, dapat dipahami dari

---

<sup>23</sup> Anggun Prastika Damayanti, Yovitha Yuliejantiningasih, and Desi Maulia, "Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa" 5, no. 2 (2021).

<sup>24</sup> Alista Kerenly Sahabat and Jenny Marcela Salamor, "PENGARUH DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA DI HALMAHERA UTARA," *LELEANI: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat* 1, no. 2 (March 16, 2022): 93–101, <https://doi.org/10.55984/leleani.v1i2.78>.

<sup>25</sup> Fahru Rozi, Fitriana Puspa Hidasari, and Mimi Haetami, "Hubungan Kepribadian Dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di SMA Negeri 9 Pontianak," *JPPK (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa)* vo. 9, no. 2 (2020): 1–13.

<sup>26</sup> Soffy Balgies, "Pengaruh Kepribadian Big 5 Terhadap Motivasi prestasi Siswa MTSN," *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 15, no. 2 (December 30, 2018): 34, <https://doi.org/10.18860/psi.v15i2.6742>.

<sup>27</sup> Michelle Richardson and Charles Abraham, "Conscientiousness and Achievement Motivation Predict Performance," *European Journal of Personality* 23, no. 7 (November 2009): 589–605, <https://doi.org/10.1002/per.732>.

<sup>28</sup> Soffy Balgies, "Pengaruh Kepribadian Big 5 Terhadap Motivasi prestasi Siswa MTSN," *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 15, no. 2 (December 30, 2018): 34, <https://doi.org/10.18860/psi.v15i2.6742>.

penjelasan tersebut bahwa dalam proses peningkatan motivasi prestasi individu, kepribadian *conscientiousness* dapat menjadi salah satu faktor yang memiliki hubungan terhadap motivasi prestasi mahasiswa santri.

Menurut Saroglou, kepribadian *conscientiousness* merupakan kepribadian yang cocok dengan masyarakat beragama, sehingga dari hal ini kami memperoleh asumsi bahwa akan terjadi hubungan saling memperkuat antara sikap *wara'* dan kepribadian *conscientiousness* terhadap motivasi prestasi. Meski terdapat hubungan positif antara kepribadian dengan determinasi keagamaan individu yang mana keduanya memperkuat motivasi yang dimiliki, namun belum ada penelitian yang dilakukan untuk menelaah sejauh mana keduanya saling memperkuat secara bersamaan dalam meningkatkan motivasi prestasi seorang pelajar.

Dari beberapa pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang maksimal ditentukan oleh motivasi. Tingkat motivasi turut berhubungan juga dengan kepribadian dan kesalehan beragama seseorang. Penulis berasumsi bahwa ada hubungan antara sikap *wara'* dan kepribadian *conscientiousness* (kesadaran) yang dimiliki pelajar dengan hasil belajar yang akan diperoleh murid setelah belajar dimana hal itulah yang akan dikaji dalam penelitian ini. *Wara'* dianggap mengakomodir untuk menjadi batasan agar tidak melampaui proses interaksi yang akan berdampak pada terjerumusnya remaja pada norma dan kebiasaan kurang baik yang cenderung destruktif dalam proses pendidikan pelajar.

Fokus penelitian ini adalah hubungan sikap *wara'* dan kepribadian *conscientiousness* terhadap tingkat motivasi prestasi, khususnya ditujukan pada mahasiswa yang berstatus santri (sedang/pernah) mondok di pesantren yang saat ini berdomisili di Yogyakarta. Subjek mahasantri dipilih karena sikap *wara'* identik dengan pribadi muslim, terutama santri. Dikatakan

demikian karena sejak awal telah ditanamkan karakter keagamaan pada mereka sewaktu mondok. Namun, bukan berarti sikap *wara* tidak dimiliki oleh non-santri. Sikap itu ada, namun akan terjadi perbedaan dalam pembiasaan penanaman nilainya sebab kami menilai bahwa santri memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang agama yang membimbingnya dalam bertindak.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, baik berupa penjelasan teoritis maupun praktis dalam meninjau urgensi hubungan sikap *wara* dan kepribadian *conscientiousness* dalam mengukur tingkat motivasi prestasi, maka, penulis mengangkat penelitian yang berjudul **“Interkorelasi Sikap *Wara* dan Kepribadian *Conscientiousness* terhadap Motivasi prestasi”**. Hal ini turut menjadi upaya integralisasi antara sikap-sikap yang ditanamkan dari nilai agama serta kepribadian yang dimiliki individu dalam memaksimalkan prestasi belajar. Selaras dengan tujuan pendidikan Islam mencerdaskan kehidupan Bangsa, membentuk pribadi sadar akan tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial dan hamba serta menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam diri pelajar,<sup>29</sup> agar terbentuk pribadi yang mampu beradaptasi dalam lingkungan industri saat ini dengan tetap berpegang teguh pada nilai agama yang diyakini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sebelum beranjak pada pertanyaan penelitian, alangkah lebih baiknya terlebih dahulu diidentifikasi masalah yang menjadikan penelitian ini dilakukan serta batasan-batasannya. Sebagaimana yang telah dijabarkan dalam latar belakang, dapat kita simpulkan beberapa persoalan yang menjadi fokus penelitian ini. *Pertama*, urgensi meninjau variabel-

---

<sup>29</sup> Imam Syafe'I, "Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (November 2015).

variabel yang memiliki hubungan dengan motivasi intristik. Penting dilakukan mengingat peran motivasi ekstrinstik tidak dapat dipastikan dengan utuh sebab lingkungan dan situasi sosial selalu berubah terlebih bagi mahasiswa padahal motivasi prestasi merupakan salah satu dari berbagai jenis motivasi dalam individu yang mampu memengaruhi perolehan hasil belajar. *Kedua*, sikap *wara'* dan kepribadian *conscientiousness* berdasarkan beberapa penelitian merupakan faktor intristik yang memiliki hubungan akan tinggi dan rendahnya motivasi prestasi namun belum ada penelitian yang mengkaji sejauh mana hubungan tersebut. *Ketiga*, sedikitnya penelitian sistematis dan spesifik mengenai konstruksi perilaku ideal dalam ajaran Islam khususnya tentang *wara'* yang dikomparasikan dengan konstruksi psikologi, padahal komparasi tersebut dapat memudahkan pengukuran dan pengembangan implementasi sikap *wara'* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam. Dari sini dapat kita buat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *wara'* dalam pendekatan Psikologi Islam?
2. Bagaimana hubungan sikap *wara'* terhadap motivasi prestasi mahasiswa santri Yogyakarta?
3. Bagaimana hubungan kepribadian *conscientiousness* terhadap motivasi prestasi belajar mahasiswa santri Yogyakarta?
4. Apakah terdapat hubungan secara bersama sikap *wara'* dan kepribadian *conscientiousness* terhadap motivasi prestasi?

### **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat ditentukan tujuan penelitian ini untuk memahami dimensi *wara'* dalam ilmu Psikologi Islam serta mengukur dan menganalisisnya sesuai dengan data statistik yang



diperoleh di lapangan. Adapun signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini akan membahas secara deksriptif mengenai konseptualisasi *wara'* sebagai sebuah teori yang muncul dari disiplin keilmuan Islam terdahulu yang saat ini ditinjau kembali melalui paradigma keilmuan Islam, khususnya dalam perspektif Psikologi Islam agar teori-teori yang telah dikemukakan oleh intelektual zaman keemasan Islam dapat dikembangkan dan diobjektifikasikan sesuai dengan metode saintifik saat ini tanpa menegasikan aspek profan yang diwariskan oleh wahyu dan *grand theory* yang dipaparkan oleh intelektual masa lampau. Hal ini dapat memberikan wawasan baru bagi para pembaca dalam memahami kajian baru dalam kajian interdisipliner mengenai Psikologi Islam dalam upayanya mengembangkan konsep-konsep islam yang objektif.

Selain memberikan pemahaman baru, penelitian ini dapat dijadikan langkah praktis dalam pengujian variabel psikologi kepribadian serta konsep psikologi keilmuan Islam yang ilmiah sehingga dapat secara konkret berkontribusi dalam kehidupan praktis dalam dunia pendidikan kini. Begitu juga, penelitian ini dapat menjadi patokan terukur bagi pembaca untuk terus melanjutkan berbagai kekurangan yang muncul dalam penelitian ini serta menguji stabilitas skala sikap *wara'* dalam setiap lingkungan dan subjek yang berbeda serta hubungannya dengan tema-tema berbeda yang relevan dengan sikap *wara'* sendiri.

#### **D. Kerangka Teori**

##### **1. Perkembangan Mahasiswa Santri**

Istilah perkembangan mahasiswa sebenarnya jarang ditemukan dalam psikologi perkembangan manusia karena dalam topik ini mahasiswa mengacu pada status jenjang akademik bukan pada perkembangan usia

mental dan pertumbuhan fisik. Meski secara khusus mahasiswa memiliki dinamika tersendiri dalam perkembangan mentalnya dibandingkan individu se-usianya yang tidak berkesempatan mengenyam pendidikan di perguruan tinggi,<sup>30</sup> istilah “perkembangan mahasiswa” berdasarkan pada rentang usia yang berada dalam fase transisi dari remaja akhir dan dewasa awal (18-25 th).

Mahasiswa di Indonesia berkisar dalam usia 18-25 tahun. Dalam jenjang pendidikan ini, pelajar dihadapkan pada fase yang menentukan arah fokus disiplin keilmuan dan *skill* yang diasah secara lebih spesifik dibandingkan masa SLTA yang nantinya menentukan kehidupan masa depan. Pada usia ini menurut Piaget, individu telah memasuki fase remaja akhir (*adolesence*). Fase remaja merupakan periode yang penting dengan meninjau pada pesatnya perkembangan mental di luar perkembangan fisik. Selain itu, dalam fase remaja terdapat peralihan yang dapat menjadi sebab ambiguitas akan status sosial yang dimilikinya namun terdapat keuntungan pula dengan adanya jeda yang memberikan ia waktu untuk menentukan identitas dirinya di masa dewasa nanti.

Menurut Hurlock,<sup>31</sup> terdapat lima perubahan yang terjadi pada remaja:

- a. Perubahan emosi dengan meningkatnya intensitas emosi
- b. Perubahan tubuh, minat dan peran yang dihadapinya dalam kelompok sosial
- c. Perubahan masalah sosial

---

<sup>30</sup> Meilisy Sari Siregar, “Dampak tidak mampu melanjutkan kuliah terhadap psikologis remaja di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara” (undergraduate, IAIN Padangsidempuan, 2018), <https://etd.uinsyahada.ac.id/2188/>.

<sup>31</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.

- d. Perubahan minat dan perilaku menimbulkan perubahan nilai-nilai yang dianggapnya penting pada usia kanak-kanak
- e. Bersikap ambivalen terhadap perubahan. Menginginkan perubahan namun takut akan kemampuan dirinya tidak mampu menghadapinya

Adapun minat dalam prestasi bagi remaja lebih banyak ditentukan oleh kecenderungan yang dapat memberikan kepuasan pribadi dan ketenaran, dimana dalam prestasi yang diinginkan remaja cenderung tidak realistis sehingga seringkali remaja tidak merasa puas atas prestasi realistis yang diperoleh.<sup>32</sup> Adapun perkembangan motivasi remaja menurut Wigfield, motivasi instristik melemah dan motivasi ekstrinstik menguat diperiode transisi jenjang pendidikan dari *elementary* menuju *junior high school*, kemudian motivasi instristik menguat kembali di fase remaja akhir.<sup>33</sup>

Prestasi fase dewasa awal cenderung pada sosio-ekonomi, kemapanan, dan relasi. Sedangkan dalam beragama, ia sudah mampu mengatasi keraguan yang dimiliki saat remaja, baik dengan meninggalkan keyakinan yang lama maupun semakin menguat atau bahkan dengan mengabaikannya sama sekali saat tidak menemukan titik temu. Hal ini berdasarkan penjelasan Hurlock bahwa fase dewasa awal tampaknya kurang memerhatikan soal agama dibandingkan waktu remaja.<sup>34</sup> Namun dalam fase ini dalam istilah Ericson, merupakan tahapan intimacy yakni sebuah tahapan yang cenderung menginginkan kedekatan dengan orang lain.<sup>35</sup> Pada akhirnya, hal ini dapat menjadi

---

<sup>32</sup> Elizabeth B. Hurlock.

<sup>33</sup> Wigfield and Eccles, *Development of Achievement Motivation*.

<sup>34</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 270.

<sup>35</sup> Syamsu Yusuf LN and A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 111.

ancaman manakala keintiman dan agama dibenturkan dalam suatu situasi semisal menjalin hubungan dengan beda agama ataupun melakukan konversi pada agama lain.

Krtiteria di atas berbeda dengan kecenderungan keberagamaan fase remaja yang disebut sebagai fase “keraguan beragama”. Artinya, fase ini berisi pencarian makna akan agama dengan menyelidikinya sebagai sebuah rangsangan intelektual dan emosional yang melahirkan tanya-jawab secara intelektual agar dapat menerima agama sebagai sebuah makna bukan hanya sekedar doktrinal belaka.<sup>36</sup> Secara kepribadian, remaja cenderung menggunakan standar kelompok sebagai dasar kepribadian ideal bagi diri. Hal ini menjadi titik rentan akan perubahan pada kepribadian yang terjadi. Benar bahwa pola kepribadian yang telah dibentuk sejak kanak-kanak relatif menetap, namun hal itu secara kuantitatif, seiring proses interaksi dan identifikasi yang terjadi dalam suatu kelompok dapat melemahkan kualitas dalam kepribadian dan menguatkan kualitas lainnya.<sup>37</sup>

## 2. Motivasi Prestasi

Motivasi prestasi (*achievement motivation*) secara definitif merupakan proses dorongan mental untuk berhasil dan mencapai tujuan yang dicirikan dengan komitmen untuk berdiri dipuncak dan keinginan yang kuat untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab.<sup>38</sup> Ia berasal dari dua term, ‘motivasi’ mengacu pada kondisi (*state*) dorongan internal diri

---

<sup>36</sup> Prof. Dr. H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Rev,-cet. 16 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012).

<sup>37</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 274.

<sup>38</sup> Wigfield and Eccles, *Development of Achievement Motivation*.

untuk berperilaku dalam berbagai keadaan,<sup>39</sup> dan ‘prestasi’ dengan menitikberatkan pada preferensi perilaku individu yang memiliki tujuan (*goals, purpose*) dalam konteks tugas tertentu.<sup>40</sup> Motivasi prestasi berbeda dengan motivasi diri dan motivasi belajar, motivasi prestasi lebih menitikberatkan pada perilaku-perilaku individu untuk bersaing dan memperoleh tujuan secara maksimal dari proses yang sedang dijalani.<sup>41</sup> Fokus perbedaannya terletak pada menyelesaikan tanggung jawab dengan melampaui apa yang diperoleh orang lain dengan menyelesaikan sesuai kriteria umum, sehingga dalam motivasi prestasi impuls yang cenderung mendominasi adalah ambisi dan *impulsivity*.

Teori dasar dari adanya motivasi dapat ditinjau dari dua perspektif utama dalam psikologi, yakni humanistik dan behavioristik. Humanistik khususnya dalam *hierarchy of needs* yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dengan lima basic needs (*physical needs, safety needs, etc*) merupakan pedoman dasar dari tujuan dan alasan manusia berperilaku. Sedangkan behavioristik lebih menekankan pada stimulus dan respon baik bersifat positif maupun negatif yang dapat menumbuhkan minat dan kegemaran individu dalam konteks tertentu terlebih dalam pembelajaran.<sup>42</sup>

Motivasi dan prestasi dihubungkan oleh Mc Dougall dalam teori kepribadian yang mengajukan sebuah model hierarkis antara motivasi dan

---

<sup>39</sup> Sevil Orhan Özen, ‘The Effect of Motivation on Student Achievement’, in *The Factors Effecting Student Achievement*, ed. by Engin Karadag (Springer International Publishing, 2017), pp. 35–56, doi:10.1007/978-3-319-56083-0\_3.

<sup>40</sup> Andrew J. Elliot and Marcy A. Church, ‘A Hierarchical Model of Approach and Avoidance Achievement Motivation.’, *Journal of Personality and Sosial Psychology*, 72.1 (1997), pp. 218–32, doi:10.1037/0022-3514.72.1.218.

<sup>41</sup> Riffat-un-nisa Awan et al., “PREDICTING ACHIEVEMENT IN COLLEGES : THE INTERRELATIONSHIP OF STUDENTS ’ ACADEMIC SELF -CONCEPT , ACHIEVEMENT MOTIVATION , AND GRIT” XI, no. 4 (2023): 1082–89.

<sup>42</sup> Santrock, *Educational Psychology: Theory and Application to Fitness and Performance*. Hal.

target (*goals*), motivasi prestasi sebagai sebuah tujuan meniscayakan adanya manifestasi dari perubahan atau penyesuaian pikiran berdasarkan relevansinya terhadap kemampuan individu tersebut, sehingga dorongan-kebutuhan untuk berhasil berbanding lurus dengan untuk menghindari kegagalan.<sup>43</sup>

Menurut Santrock,<sup>44</sup> motivasi merupakan salah satu faktor psikologis yang mendorong dan memertahankan seseorang dalam berperilaku. Siswa yang termotivasi akan cenderung lebih aktif dalam menunjukkan bakat dan minatnya dalam belajar. Motivasi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu intristik dan ekstristik. Intristik melibatkan dorongan dalam diri untuk melakukan sesuatu demi kepentingannya sendiri, sedangkan ekstristik berarti melakukan sesuatu untuk memperoleh sesuatu yang lain semacam *reward* maupun *punishment*, termasuk keinginan untuk mencapai kesuksesan akademik, minat terhadap subjek tertentu, dorongan untuk memenuhi harapan orang lain atau keinginan untuk memperoleh penghargaan atau pengakuan.<sup>45</sup>

Adapun Prestasi belajar menurut Winkel merupakan hasil capaian dari proses belajar peserta didik selama menjalani proses pendidikan. Sedangkan menurut Suwarkono, prestasi belajar merupakan hasil maksimal yang dicapai peserta didik setelah melakukan usaha maksimal.<sup>46</sup> Begitu juga dengan Azwar, menurutnya prestasi belajar adalah performa maksimal yang

---

<sup>43</sup> Elliot and Church, "A Hierarchical Model of Approach and Avoidance Achievement Motivation."

<sup>44</sup> Santrock, *Educational Psychology: Theory and Application to Fitness and Performance*. Hal. 451

<sup>45</sup> Nurcan Alkış and Tuğba Taşkaya Temizel, "The Impact of Motivation and Personality on Academic Performance in Online and Blended Learning Environments Published by: International Forum of Educational Technology & Society Linked References a," *Educational Technology & Society* 21, no. 3 (2018): 35–47.

<sup>46</sup> Aedi, "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi."



dikuasai pelajar atas bahan dan materi yang telah diajarkan ataupun dipelajari.<sup>47</sup> Ralph Tyler mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan evaluasi pendidikan tentang sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana yang dapat dijangkau dan dilakukan evaluasi untuk diberikan tindakan perbaikan atau pengembangan.<sup>48</sup> Pandangan ini bertolak pada hasil belajar sebagai sebuah alat ukur dalam melakukan peninjauan terhadap hasil proses pendidikan yang telah dijalani pelajar.

Menurut McClland, terdapat tiga macam kebutuhan yaitu kebutuhan untuk berprestasi (*n-ach*), kebutuhan untuk berafiliasi (*n-affil*) dan kebutuhan untuk memperoleh kekuasaan (*n-pow*). Ia menjelaskan bahwa motivasi prestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian tiga macam kebutuhan beberapa standar kepandaian atau standar keahlian. Bukan berarti *n-ach* mendorong pada tindakan yang beresiko tinggi dan *reward* yang tinggi, melainkan pada tindakan penyelesaian tugas dan tanggung jawab dengan tuntas dan berhasil. Berdasarkan penjelasan tersebut, bukan berarti individu yang memiliki motivasi prestasi yang tinggi lebih memilih *high risk* dan *high reward*, melainkan perilaku yang ditunjukkan pada penyelesaian tugas dengan maksimal dan berhasil, sehingga individu dengan motivasi prestasi yang tinggi cenderung moderat dalam menilai tugas yang diambil sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki saat ini dengan tanpa meninggalkan peningkatan kualitas diri.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Imriani Idrus, "Analisis Pengaruh Kepribadian Dosen Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Proses Belajar Mengajar Di Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia Timur," *Jurnal Ilmiah METANSI "Manajemen Dan Akuntansi"* 4, no. 2 (2021): 1–6.

<sup>48</sup> Musari Dalyono, *Psikologi Pendidikan Islam*, Cirebon, vol. 4, 2015.

<sup>49</sup> Tood Grande, 'What is the Theory of Needs (Achievement, Power, Affiliation)?', Youtube Uploaded by Dr. Tood Grande 31 Desember 2017, <https://www.youtube.com/watch?v=47sIPYyiumQ> diakses pada 24 Maret 2024.



Adapun motivasi prestasi merupakan motivasi untuk berkompetisi, baik dengan dirinya atau dengan orang lain dalam mencapai prestasi yang tertinggi.<sup>50</sup> Motivasi jenis ini merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar, yang mana tingkat keberhasilannya ditentukan tinggi rendahnya ditentukan oleh intensitas individu pada kecenderungan untuk berperilaku yang berasal dari dalam dirinya. Singkatnya, motivasi prestasi merupakan dorongan yang muncul dari dalam maupun dari luar diri individu yang diwujudkan dalam usaha yang dilakukan siswa dalam kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh prestasi belajar semaksimal mungkin dengan diiringi proses timbal balik dari diri sendiri untuk terus mengevaluasi dan memperbaiki diri.<sup>51</sup>

#### **a. Kerangka Motivasi prestasi**

Sebagaimana telah dipahami bahwa konsep motivasi memiliki struktur multi-dimensional,<sup>52</sup> yakni ia bisa diposisikan sebagai sebuah *state* maupun *traits* dalam pengukuran psikologis bergantung pada konteks yang diukur dari aspek kejiwaan individu. Adapun motivasi prestasi secara konstruktif sering digunakan untuk mempelajari hubungan motivasi-prestasi timbal balik dalam konsep diri akademis (*Academic Self-Concept/ASC*) yang merupakan cara individu mengevaluasi kemampuan mereka.<sup>53</sup>

Motivasi prestasi masuk dalam kategori motivasi intristik sebab jika mengacu kepada dikotomi yang dirumuskan Ryan dan Deci

---

<sup>50</sup> Akmalia, "Intensitas Motivasi prestasi Melalui Pembelajaran Daring."

<sup>51</sup> Susanto and Lestari, "Problematisasi Pendidikan Islam Di Indonesia: Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow Dan David McClelland."

<sup>52</sup> Orhan Özen, "The Effect of Motivation on Student Achievement."

<sup>53</sup> Herbert W. Marsh and Andrew J. Martin, "Academic Self-Concept and Academic Achievement: Relations and Causal Ordering," *British Journal of Educational Psychology* 81, no. 1 (March 2011): 59–77, <https://doi.org/10.1348/000709910X503501>.

mengenai intristik-ekstristik *motivation*, motivasi prestasi individu berada dalam dimensi *integrated (regulation based on what the individual think)* dimana dalam dikotomi yang dilakukan keduanya mengenai faktor intristik dan ekstristik melalui beberapa tahapan; *introjected, identification, internalized, dan integrated*.<sup>54</sup>

Motivasi prestasi mengandung berbagai konsep lain yang mendasarinya, termasuk di dalamnya tentang teori tujuan, regulasi diri, konsep diri, kontrol diri dan beberapa faktor eksternal yang tercakup dalam sosial-budaya individu hidup (*sosial influences, sosial values, reward, hingga autonomy support*).<sup>55</sup> Adanya konsep-konsep ini disebabkan dalam perspektif yang ditawarkan, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu memiliki tingkat dan kecenderungan berbeda sesuai dengan faktor mana yang dominan dan yang digunakan dari masing-masing faktor (intristik dan ekstristik). Dalam istilah yang dikemukakan Heider menggunakan terminologi '*power*' dan '*can*' dan '*trying*'.<sup>56</sup> Istilah '*power*' mengacu pada konteks personal atribut yang berkontribusi pada kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, termasuk faktor-faktor seperti kemampuan dan kecerdasan. Hal ini mewakili seluruh sumber daya internal '*mental*' atau kemampuan individu untuk menyelesaikan tugas dengan tuntas. '*Can*' diistilahkan untuk karakteristik personal saja sebagai indikasi tugas-tugas terperinci yang dapat diselesaikan, sedangkan '*trying*' atau motivasi mengacu pada kemauan dan upaya yang diberikan oleh

---

<sup>54</sup> Wigfield and Eccles, *Development of Achievement Motivation*.

<sup>55</sup> Tuongvan Vu, Lucia Magis-weinberg, and Brenda R J Jansen, *Motivation-Achievement Cycles in Learning: A Literature Review and Research Agenda* (Educational Psychology Review, 2022).

<sup>56</sup> Bernard Weiner and Andy Kukla, 'An Attributional Analysis of Achievement Motivation', *Journal of Personality and Sosial Psychology*, 15.1 (1970), pp. 1–20, doi:10.1037/h0029211.

individu untuk mengejar tujuan mereka dan mengatasi tantangan. Aspek ini menekankan keterlibatan aktif dan ketekunan yang ditunjukkan oleh individu dalam berjuang menuju tujuan mereka dimana domain motivasi berada dalam aspek ‘*trying*’ atau usaha yang terus menerus dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>57</sup>

Membahas tentang sebuah usaha dalam sebuah tindakan, riset yang dilakukan Wigfield menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan motivasi intristik semakin berkurang khususnya saat masa transisi pendidikan dari *elementary* menuju *junior high school*, sehingga motivasi ekstrinsik, seperti *reward*, *punishment*, dan *sosial influence* lebih dominan. Dominasi ini yang kemudian mematangkan mental individu dalam fase remaja akhir menuju dewasa awal.<sup>58</sup>

#### **b. Dimensi Motivasi prestasi**

Menurut B.D. Wiyono, indikator motivasi prestasi memiliki beberapa kriteria luas yang dirangkum dalam poin *hope to success* dan *fear and failure*. Keduanya memiliki indikator sebagai berikut;<sup>59</sup> semangat untuk menyelesaikan tugas akademik dengan sempurna; bertanggung jawab penuh pada tugas akademik; berinovasi secara alamiah dalam belajar; memanfaatkan umpan balik dalam setiap upaya yang dilakukan.

---

<sup>57</sup> Weiner and Kukla.

<sup>58</sup> Allan Wigfield et al., “Development of Achievement Motivation,” in *Handbook of Child Psychology*, ed. William Damon and Richard M. Lerner, 1st ed. (Wiley, 2007), <https://doi.org/10.1002/9780470147658.chpsy0315>.

<sup>59</sup> B.D. Wiyono and others, ‘Student Achievement Motivation Scale: Hope for Success and Fear of Failure?’, in *Reimagining Innovation in Education and Sosial Sciences*, by Irena Maureen and others, 1st edn (Routledge, 2023), pp. 252–57, doi:10.1201/9781003366683-30.

Menurut Heinz Schuler dkk<sup>60</sup> dimensi motivasi prestasi terbagi menjadi 3 bagian yakni:

1) *Self assurance* (percaya diri)

Kepercayaan diri memiliki ciri dimana individu tidak kenal takut untuk menyelesaikan dalam tugas-tugas yang sulit, menerima setiap perubahan dengan tetap santai pada setiap tugas yang dihadapi, mandiri, yakin dan mampu menyelesaikan setiap tugas, mendominasi dan memiliki kecenderungan untuk memperdalam pengetahuan demi pengetahuan lainnya ataupun dari suatu kemampuan pada kemampuan lainnya.

2) *Ambition* (ambisi)

Ciri individu memiliki kategori ini adalah memiliki keinginan kuat untuk mencurahkan usaha untuk terbebas dari kegagalan, memiliki dorongan untuk bersaing, kemampuan fokus pada suatu tujuan tanpa terganggu banyak distraksi serta menikmati setiap capaian prestasi yang diperoleh.

3) *Self-control* (pengendalian diri)

Seseorang dengan pengendalian diri memiliki keyakinan penuh terhadap kemampuan diri untuk menentukan keberhasilan bukan karena faktor luar, namun bersedia meluangkan usaha dalam jangka waktu yang lama untuk mencapai tujuan serta mampu menunda kepuasan.

### 3. Wara'

Secara terminologis, kata *wara'* dapat dimaknai sebagai *al-kaff wa al-inqibat* (menahan dan menyusut),<sup>61</sup> *at-taharruj* (menjauhi dosa), *ijtināb*

---

<sup>60</sup> Heinz Schuler et al., "AMI-Achievement Motivation Inventory," in *AMI-Achievement Motivation Inventory* (ResearchGate, 2019), <https://www.researchgate.net/publication/269221459>.

<sup>61</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Taisiru Fiqh as-Suluk fi Dhawi Al-Qur'an wa as-Sunnah : Al-Wara' wa Az-Zuhud*.

*al-ma'āṣī* (menghindari dosa). Ia berasal dari Bahasa Arab *wara'a-yari'u-wara'un/war'un*. Term ini berbeda dengan *wara-a* yang bermakna *dā'uf* atau melemah.<sup>62</sup> Secara etimologis, terdapat beberapa definisi yang ditawarkan oleh beberapa pemikir:

- a. *Wara'* adalah melepaskan diri dari perbuatan tercela (*mazālim al-khalq*), sehingga seseorang terhindar dari sesuatu yang menjerumuskan (*muzlimah*), dan bebas dari tanggungan dan tuntutan pada orang lain. (Al-Kharraz)<sup>63</sup>
- b. *Wara'* adalah konsisten dalam kemuliaan perilaku yang di dalamnya terdapat kesempurnaan jiwa (*luzūm al-a'māl al-jamīlah allatī fihā kamāl li an-nafs*). (Ibn Miskawaih)<sup>64</sup>
- c. Meninggalkan sesuatu yang meragukan, meniadakan perkara yang dapat menjadi cela bagi diri, dan mengatur diri pada perkara yang melatih diri serta membawa diri pada kebaikan. (Al-Munāwī)
- d. Meninggalkan sikap tergesa-gesa dalam menghadapi persoalan-persoalan (tabiat) duniawi. (Ar-Raghīb)<sup>65</sup>
- e. *Wara'* adalah menjauhi perkara-perkara yang diharamkan oleh Allah SWT. (Az-Zarnūjī)<sup>66</sup>
- f. Hakikat *wara'* adalah menjauhi hal-hal yang diharamkan, dilarang, dan tidak disukai oleh Allah SWT. (Yusuf Qardhawi)<sup>67</sup>

---

<sup>62</sup> Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab* (Qohirah: Darul Ma'arif, 1990).

<sup>63</sup> Abu Qasim Husain bin Muhammad Ibn Mufaddhal Ar-Raghīb Al-Ashfahani, *Adz-Dzari'ah Ila Makarimi as-Syari'ah* (Beirut-Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1980).

<sup>64</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak*, ed. Imad Al-Hilali (Beirut-Lebanon: Mansyurat al-Jamal, 2011).

<sup>65</sup> Abu Qasim Husain bin Muhammad Ibn Mufaddhal Ar-Raghīb Al-Ashfahani, *Adz-Dzari'ah Ila Makarimi as-Syari'ah*.

<sup>66</sup> Ismail and Az-Zarnuji, *Syarah Ta'lim Mutaallim*.

<sup>67</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Taisiru Fiqh as-Suluk fi Dhaui Al-Qur'an wa as-Sunnah : Al-Wara' wa Az-Zuhud*.

*Wara'* memiliki kedudukan yang istimewa dalam keilmuan Islam. Dalam ilmu tasawuf, *wara'* merupakan tingkat (*maqām*) setelah taubat dan sebelum zuhud. Dalam bidang fikih, *wara'* dijadikan dasar moral dalam mengamalkan amaliah-amaliah formal sesuai koridor syariat. Dalam bidang akhlak, *wara'* diposisikan sebagai karakter mulia yang harus ditumbuhkan oleh seorang muslim. Posisi-posisi *wara'* ini bukanlah tanpa alasan mengingat beberapa dalil hadis mengisyaratkan secara eksplisit bahwa *wara'* diposisikan sebagai sebuah prinsip serta anjuran perilaku.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَلَاكُ دِينِكُمُ الْوَرَعُ

*“Prinsip agamamu adalah wara’.”*

اتَّقِ اللَّهَ تَكُنْ عَبْدَ النَّاسِ

*“Bertakwalah pada Allah, maka engkau akan menjadi manusia yang paling menghamba.”* HR Ibn Mājah (1410 juz 2)

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرَكُ مَا لَا يَنْفَعُهُ

*“Salah satu tanda baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan perkara yang tidak berguna.”* HR. Tirmizī.

Abi Dunya menukil hadis-hadis tersebut seraya menjelaskan bahwa terdapat keluasan cakupan meninggalkan perkara yang sia-sia (*wara'*) meliputi berbicara, melihat, mendengar, menngambil dengan kekerasan, berjalan, berfikir, dan seluruh tindakan fisik dan mental manusia.<sup>68</sup>

Adapun dalil yang berasal dari Al-Qur'an tidak ditemukan dalil yang spesifik yang menyebutkan mengenai *wara'*. Pembahasan dalam Al-Qur'an mengenai *wara'* berasal dari QS. al-An'am: 120.

---

<sup>68</sup> Abdullah bin Ubaid bin Abu Dunya, *Kitab Al-Wara'* (safat-Kuwait: Dar Salafiyah, 1988).



وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَقْتَرِفُونَ

Artinya: “*Tinggalkanlah dosa yang terlihat dan tersembunyi. Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan (perbuatan) dosa kelak akan dibalas (dengan siksaan) karena apa yang mereka kerjakan.*” (QS. al-An’am [6]: 120)

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap perbuatan buruk yang dikerjakan akan memperoleh balasannya, sehingga diharuskan untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk tersebut agar dapat terhindar dari dosa. Al-Qurtubī menafsirkan ayat ini bahwa dosa yang terlihat adalah perbuatan yang dilakukan oleh anggota badan meliputi hal-hal yang dilarang Allah SWT, sedangkan dosa yang tersembunyi adalah kecenderungan yang melekat dalam hati untuk menyeleweng dari dari anjuran Allah SWT berupa perintah dan larangannya.<sup>69</sup> Demikian juga al-Qusyairī dalam kitab tafsirnya yang bercorak sufi, menjelaskan bahwa dosa *ẓāhir* adalah perkara yang bagi orang lain dapat meninjaunya, sedangkan dosa *bāṭin* adalah sebuah rahasia (*sirr*) antara dirimu dengan Allah SWT dimana tidak ada tempat bagi makhluk selain-Nya.<sup>70</sup>

Al-Ghazālī menempatkan *wara’* dalam konstruk Islam (sosio-kultural) sebagai sebuah upaya *ikhtiyār* (kemampuan untuk memilih) seorang hamba dalam bertindak sesuai dengan keadaan suatu perkara khususnya dalam perkara yang negatif. Menurutnya, tidak semua perkara adalah baik, melainkan terdapat perkara yang lebih baik dari yang terbaik. Begitu juga dalam perkara tercela, terdapat perkara yang lebih tercela

<sup>69</sup> “ص74 - كتاب تفسير القرطبي الجامع لأحكام القرآن - سورة الأنعام آية - المكتبة الشاملة” accessed July 15, 2024, <https://shamela.ws/book/20855/2611>.

<sup>70</sup> Abu Qasim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik Al-Qusyairi, *Tafsirul Qusyairi Al-Musamma Lathaiful Isyarat*, ed. Abdul Lathif Hasan Abdurrahman (Beirut-Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiah (DKI), 2007).



dibandingkan yang tercela.<sup>71</sup> Seperti halnya al-Ghazālī, al-Qardāwī juga mengemukakan bahwa *wara'* hanya tercakup pada menjauhi perkara dan meninggalkan suatu perkara dalam agama sebab kompleksitas nilai agama yang tidak memungkinkan juga dipusatkan dalam suatu perilaku.<sup>72</sup>

Sikap *wara'* dapat merupakan sebuah usaha yang sungguh-sungguh dalam menjauhi segala larangan Allah SWT, sebab melakukan larangan selain akan berdampak pada balasan di akhirat nanti juga berdampak pada keseimbangan daya dalam diri manusia. Ketidakseimbangan daya dalam diri dapat mengakibatkan semakin menjauh dari mencapai kebahagiaan jiwa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Ghazālī bahwa dalam diri manusia terdapat beberapa daya, dalam setiap daya mempunyai kesenangannya masing-masing, namun yang esensial adalah kesenangan hati (*Qalb*), yakni mengenal Allah SWT. Manusia yang mengikuti kesenangan dari daya selain hatinya akan mengakibatkan jauhnya ia dari Allah SWT.<sup>73</sup> Oleh karenanya, al-Būṭī menempatkan keterlibatan sabar dalam sikap *wara'*. Sebab, perlawanan daya lainnya tidak akan berhenti meski telah dibatasi.<sup>74</sup>

Adapun secara etimologis dapat disimpulkan bahwa *wara'* merupakan kualitas seseorang untuk menjauhi perkara-perkara negatif dalam Islam. Dalam artian kualitas mengacu pada karakteristik ataupun identitas diri seseorang, menahan atau menjauhi didasarkan pada kondisi ikhtiar untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perkara, dan perkara negatif mengacu pada tingkatan-tingkatan nilai negatif yang telah ada

<sup>71</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, vol. 3 (Mamlakah Arabiah as-Su'udiyah-Jeddah: Darul Minhaj, 2011).

<sup>72</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Taisiru Fiqh as-Suluk fi Dhaui Al-Qur'an wa as-Sunnah : Al-Wara' wa Az-Zuhud*.

<sup>73</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Kimiya' as-Sa'adah* (Mesir: Darul Muqdam, 2010).

<sup>74</sup> 125 - 2017 في سبيل التزكية / ثواب الورع. <https://www.youtube.com/watch?v=OR7eLYLvaio>.

dasarnya dalam agama Islam serta bergantung pada preferensi diri.<sup>75</sup> Misalnya, dalam cerita Israiliyyat yang masyhur di kalangan pemikir akhlak Islam, yakni terjerumusnya Barshisha ke dalam akhir yang buruk saat kematiannya, padahal sebelumnya terkenal dengan ketaatan ibadahnya, namun gagal mengatasi kontrol dirinya saat dihadapkan pada informasi dan stimulus kenyataan (setan yang menyamar sebagai hamba yang taat dengan tidak tidur 3 hari dan 3 malam dengan hanya menyibukkan diri beribadah) untuk memperoleh penghambaan yang ia inginkan (memperoleh kenikmatan taat). Ia disesatkan setan dengan memberikan pemahaman bahwa 'untuk mencapai kenikmatan taat, hendaklah melakukan dosa terlebih dahulu kemudian bertobat sebab perasaan berdosa dapat menekan nafsu untuk tidak tunduk dan patuh terhadap Allah. Ia akan diliputi oleh penyesalan yang besar yang dapat membantunya menggapai kenikmatan ketaatan'.

Setan memberikan 3 pilihan berbuat dosa pada Barshisha; membunuh, zina atau mabuk. Ia menolak membunuh dan berzina, kemudian memilih untuk mabuk dengan pertimbangan bahwa mabuk merupakan dosa yang lebih kecil dan tidak merugikan siapapun selain dirinya sendiri. Namun, tak disangka akibat dari kehilangan kendali atas dirinya, Barshisha akhirnya melakukan zina dan hampir membunuh. Ia ketahuan dan dihukum dengan 100 cambukan akibat zina. Saat ia sekarat, setan memengaruhinya kembali dengan meyakinkan bahwa ia mampu menyelamatkan Barshisha cukup dengan menyembahnya dengan kedipan mata. Hingga akhirnya ia meninggal dalam keadaan *syirk*.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 3:366.

<sup>76</sup> Umar bin Hasan bin Ahmad as-Syakir al-Khaubari, *Durratun Nasihin* (PT. Mushthafa Al-Babi Al-Halbi wa Auladihi, 2020).

Hakikat diantara 3 dosa yang ditawarkan setan saat sejak awal Barshisha memilih untuk melakukan salah satunya meski bukan mabuk, ia sebenarnya telah gagal dalam proses *wara'*. Barshisha mampu memahami tingkatan larangan dari 3 perbuatan yang dapat mendatangkan dosa tersebut, namun ia mengambil keputusan untuk melakukan salah satunya (gagal dalam *wara'*), sehingga ia terjerumus dalam dosa yang lainnya. Bahkan selanjutnya, ia makin terjebak ke dalam dosa yang lebih besar lagi, yakni berzina dan syirik, sebab momentum sekarang telah ia lakukan untuk melakukan dosa. Ia telah kehilangan komitmennya untuk mendekatkan diri saat ia memilih langkah untuk berbuat dosa. Dalam konteks tersebut, ia telah secara sengaja melemahkan kendali dirinya atas tindakannya untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, terlebih ia dalam kondisi terhina akibat perbuatan sebelumnya (mabuk dan berzina) yang mengaktifkan insting hewannya untuk menyelamatkan dirinya dan melemahkan rasionalitasnya.

#### **a. Klasifikasi Wara'**

Gagasan mengenai konsep *wara'* dapat ditemukan dalam berbagai disiplin, baik fikih, akhlak maupun tasawuf. Ketiga disiplin tersebut menggunakan term *wara'* sesuai konteks disiplin masing-masing. Dalam fikih, seorang *wāri'* berada pada tingkat pertama (*'awām*), yakni senantiasa menghindari diri dari perkara-perkara atau hukum yang dilarang oleh agama, dan lebih memilih hal-hal yang telah diperbolehkan. Bahkan, bentuk lebih ketat lagi dengan tidak melakukan perkara yang syubhat dan makruh dengan hanya konsisten melakukan hal-hal yang disunnahkan dan diwajibkan.

*Wara'* dalam klasifikasi fiqh diposisikan sebagai sikap (*attitude*) individu terhadap objek yang berkaitan dengan nilai agama yang

menghasilkan sebuah sikap meninggalkan suatu larangan atau melakukan suatu perintah berdasarkan pertimbangan pikiran dan moral keagamaan individu. Sedangkan dalam konteks Ilmu Akhlak,<sup>77</sup> *wara'* diposisikan sebagai pembiasaan ataupun penanaman perilaku mulia dengan diberikan anjuran-anjuran perilaku lahir maupun batin yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis (karakter yang diinternalisasikan). Tak ayal, Ibn Miskawaih mengkategorikannya dalam akhlak mulia. Adapun dalam disiplin tasawuf, meski secara garis besar sama dengan disiplin akhlak, *wara'* berada dalam domain *maqāmāt*. Ia berada dalam sudut pandang yang lebih ketat lagi, utamanya dalam tingkatan *khawāṣ al-khawāṣ*. Pada kategori ini, seseorang yang sudah mencapainya mampu menjauhi segala perkara yang secara potensial dapat membuat lalai pada Tuhan, baik dalam perasaan maupun pikiran.<sup>78</sup>

*Wara'* memiliki tiga tingkatan:<sup>79</sup>

- 1) *Wara' 'awām*: tingkatan ini tidak lepas dari haram dan halalnya suatu perkara. Tidak hanya sekedar makanan, melainkan segala hal yang telah diajarkan agama untuk melakukan dan meninggalkannya. Andaikan dihadapkan pada perkara yang masih belum jelas, maka lebih memilih meninggalkan
- 2) *Wara' khawāṣ*: kehati-hatian terhadap bisikan hati, dorongan nafsu dan kesalahan persepsi akal
- 3) *Wara' khawāṣ al-khawāṣ*: yakni seseorang mewaspadaikan dirinya agar tidak lalai dari Allah SWT, baik tiga daya yang dimiliki manusia yakni nafsu, akal, dan hati hingga wujud fisik manusia

---

<sup>77</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak*, 254.

<sup>78</sup> Abu Nash As-Sarraj, *Al-Luma'* (Qahirah: Dar al-Kitab al-Hadits bi Mishr, 2002), 45.

<sup>79</sup> Asy'ari, "Wara' Dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi."

### ***b. Manfaat Sikap Wara'***

Sikap wara' dalam beragama bermakna berhati-hati dan menghindari segala yang mendekati atau berpotensi melanggar batas-batas yang telah ditetapkan agama. Istilah ini sering kali dikaitkan dengan sikap takwa dan kehati-hatian dalam berperilaku, terutama terkait dengan aspek-aspek agama seperti ibadah, muamalah (transaksi), dan pergaulan.

Beberapa manfaat dari bersikap wara' menurut Islam antara lain:

- 1) Mendekatkan diri kepada Allah<sup>80</sup> : sikap *wara'* membantu seseorang untuk menjaga diri dari dosa bahkan meninggalkan dosa besar dapat menghapuskan dosa kecil yang telah dilakukan, dimana dengan bersikap wara' dapat membebaskan diri pada perilaku dosa yang seringkali terabaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, individu dapat lebih fokus pada ibadah dan memperkuat hubungannya dengan Allah.
- 2) Menjaga diri dari godaan yang berimplikasi pada dosa<sup>81</sup> : Dengan memiliki sikap wara', seseorang lebih waspada terhadap godaan-godaan dan perilaku-perilaku yang bisa membawa kepada dosa besar. Ini membantu menjaga kemurnian hati dan pikiran.
- 3) Meningkatkan kualitas amal baik<sup>82</sup> : Wara' membantu seseorang untuk lebih konsisten dalam menjalankan ibadah dengan ikhlas dan penuh perhatian, karena terbiasa mengendalikan diri dan menghindari hal-hal yang merusak ibadah.

---

<sup>80</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Taisiru Fiqh as-Suluk fi Dhawi al-Qur'an wa as-Sunnah : Al-Wara' wa Az-Zuhud*.

<sup>81</sup> Abdullah bin Ubaid bin Abu Dunya, *Kitab Al-Wara'*, 9.

<sup>82</sup> Abdullah bin Ubaid bin Abu Dunya, 10.

- 4) Menjaga kehormatan dan integritas: Sikap wara' juga mencakup menghormati hak-hak orang lain dan menjaga integritas dalam interaksi sosial.<sup>83</sup> Ini mencerminkan nilai-nilai moral Islam yang menekankan pentingnya kejujuran, keadilan, dan menghargai hak-hak sesama manusia.
- 5) Merawat keimanan<sup>84</sup> : sikap wara' dalam pandangan Imam Syafi'i dapat merawat iman, sebab telah jelas bahwa penyebab meningkatnya iman seorang hamba adalah dengan beramal baik dan menurunnya iman seseorang dengan melakukan maksiat.

Dengan demikian, bersikap wara' dalam Islam merupakan upaya untuk mencapai ketakwaan yang lebih tinggi dengan menjaga diri dari perbuatan yang dilarang Allah SWT serta senantiasa berusaha berbuat baik dan mempertahankan keutuhan agama serta moralitas individu dengan memperhatikan hak-hak orang lain agar tidak dilanggar oleh seorang mu'min.

#### 4. Kepribadian *Conscientiousness*

Individu dengan kepribadian *conscientiousness* atau dapat disebut juga *Lack of Impulsivity* tinggi umumnya berhati-hati, dapat diandalkan, teratur, dan bertanggung jawab.<sup>85</sup> Orang yang rendah dalam dimensi *conscientiousness* atau impulsif cenderung ceroboh, berantakan, dan tidak dapat diandalkan.<sup>86</sup> Penelitian kepribadian awal menamakan dimensi ini

---

<sup>83</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*.

<sup>84</sup> Abdullah bin Ubaid bin Abu Dunya, *Kitab Al-Wara'*.

<sup>85</sup> Robert R. McCrae and Paul T. Costa, *Personality in Adulthood: A Five-Factor Theory Perspective*, 2. ed., paperback ed., [Nachdr.] (New York, NY: Guilford Press, 2006).

<sup>86</sup> Jessica L. Maples-Keller et al., "Using Item Response Theory to Develop a 60-Item Representation of the NEO PI-R Using the International Personality Item Pool: Development of the IPIP-NEO-60," *Journal of Personality Assessment* 101, no. 1 (January 2, 2019): 4–15, <https://doi.org/10.1080/00223891.2017.1381968>.



*will* (kemauan). Kepribadian ini dikemukakan dan ditambahkan pertama kali pada *traits personality* yang awalnya tiga kepribadian; *Openess*, *Neurotisisism* dan *Extraversion* (O, N, E) oleh Robert R. McCrae dan Paul T. Costa, Jr. Keduanya menambahkan dua kepribadian, yaitu *Conscientiousness* dan *Agreeableness*, sehingga disebut sebagai “Big Five Personality” yang disingkat sebagai OCEAN.<sup>87</sup> Untuk pengukurannya saat ini, kalangan psikologi menggunakan indikator NEO-PIR, karena telah benar-benar teruji dan konsisten dalam pengujiannya di berbagai negara.

Sebagai sebuah kepribadian, *conscientiousness* (kesungguhan) merupakan sifat individu yang relatif konsisten pada kesadaran atau kesungguhan dalam melaksanakan tugas, menyelesaikan tanggung jawab, kedisiplinan, ketertiban, dan kepercayaan.<sup>88</sup> Menurut McCrae dan Costa, pribadi *conscientiousness* adalah orang-orang yang rasional, berpengetahuan dan umumnya menganggap diri mereka memiliki kompetensi yang tinggi. *Organization* (keteraturan) dan *orderliness* (ketertiban) menjadi bagian yang menentukan keberhasilan kepribadian ini karena membantu efisiensi bekerja. *Cautiousness* (kehati-hatian) terimplikasi dalam moralitas yang tinggi yang nantinya berhubungan dengan sifat *dutifulness* (komitmen diri). Pada akhirnya, kepribadian ini memiliki *achievement striving* (semangat yang tinggi) dan *deliberation* (penuh pertimbangan).<sup>89</sup> Kepribadian *conscientiousness* memainkan peran yang signifikan bagi kemampuan individu untuk mencapai tujuannya dalam

---

<sup>87</sup> Robert R McCRAE, Paul T Costa, and Jr, *Personality in Adulthood: A Five-Factor Theory Perspective* (Abingdon, UK: Taylor & Francis, 2003), <https://doi.org/10.4324/9780203428412>.

<sup>88</sup> Mirna, Eka Damayanti, and zulkarnain, “Pengaruh Kepribadian Conscientiousness Terhadap Motivasi Belajar Biologi Siswa SMA 1 Bone,” *Jurnal Psikologi Perseptual* 7 (2022): 46–59.

<sup>89</sup> Robert R. McCrae and Paul T. Costa, *Personality in Adulthood: A Five-Faktor Theory Perspective.*, 2003, doi:<http://doi.org/10.4324/9780203428412>.



berbagai aspek kehidupannya termasuk didalamnya performa belajar seseorang.<sup>90</sup>

**a. Aspek Conscientiousness**

Adapun aspek-aspek dalam kepribadian *conscientiousness* yang dikembangkan Maples-Keller dkk<sup>91</sup> diantaranya:

- a. *Self-efficacy*: keyakinan diri terhadap kapasitas diri untuk mencapai tujuan. Kapasitas tersebut diantaranya mampu menguasai kondisi dan situasi yang dapat menguntungkan diri
- b. *Orderliness*: preferensi untuk membentuk pola perilaku yang konsisten, mengekang diri dan memiliki orientasi yang mendetail
- c. *Dutifulness*: kecenderungan untuk mengikuti aturan/regulasi yang berlaku dalam suatu lingkungan, mengikuti norma-norma yang berlaku dengan tidak melanggarnya
- d. *Achievement-striving*: kualitas seseorang yang memiliki semangat yang tinggi dan bekerja keras untuk menggapai tujuan
- e. *Self-discipline*: kapasitas diri untuk mendorong maju, terus termotivasi dan mengambil tindakan terlepas dari kondisi perasaan secara fisik maupun emosional. Aktualisasi dari *self-discipline* ditunjukkan dengan perilaku memilih untuk mengejar pencapaian yang lebih baik meski dihadapkan pada berbagai hambatan, perlu usaha keras dan peluang yang tidak menguntungkan.

---

<sup>90</sup> Michelle Richardson and Charles Abraham, "Conscientiousness and Achievement Motivation Predict Performance," *European Journal of Personality* 23, no. July 2009 (2009): 589–605, <https://doi.org/10.1002/per.732>.

<sup>91</sup> Maples-Keller et al., "Using Item Response Theory to Develop a 60-Item Representation of the NEO PI-R Using the International Personality Item Pool."

- f. *Cautiousness*: suatu kapasitas kepribadian berbentuk kehati-hatian dalam memecahkan suatu masalah yang dengannya dapat meminimalisir kegagalan dari sebuah pencapaian yang dituju

## E. Metode Penelitian

### 1. Desain

Dalam kajian ini, peneliti menggunakan metode *Mixed Method*,<sup>92</sup> yakni model baru yang melibatkan asumsi filosofis di samping metode *inquiry*. Asumsi filosofis membimbing pada arah pengumpulan dan analisis data serta mengolah pendekatan kualitatif dan kuantitatif pada fase penelitian tersebut. Adapun desain penelitian ini adalah *exploratory research design* yang merupakan hasil penelitian pertama dalam bentuk kualitatif dan hasil penelitian kedua dalam bentuk kuantitatif. Desain *exploratory* memiliki dua model, yakni *instrument development model* dan *taxonomy development model*.<sup>93</sup> Penelitian ini menggunakan model *instrument development* disebabkan kepentingan peneliti untuk merumuskan instrumen penelitian yang berasal dari data kualitatif.

Pemilihan desain ini didasarkan pada perlunya pengembangan pengilmuan Islam khususnya dalam bidang kajian ilmu jiwa dan pendidikan demi mengungkap fenomena. Hal tersebut dilakukan karena dalam kajian mengenai *wara'* tidak tersedia instrumen yang memadai untuk mengukur tingkat *wara'* sesuai desain Psikologi dan keilmuan Islam. Di sisi lain, tidak ada telaah mendalam mengenai hubungan *wara'* dengan motivasi prestasi pelajar.

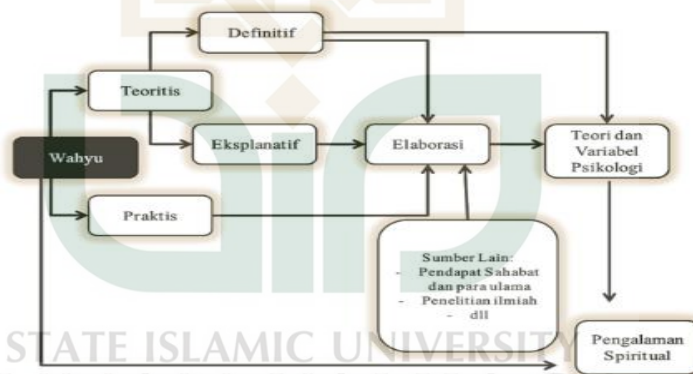
### 2. Langkah penelitian

---

<sup>92</sup> Simone Paul, "Conducting Mixed Methods Research," *Beyond Bullying*, 2020, 74–82, <https://doi.org/10.4324/9781315858555-16>.

<sup>93</sup> A L Muizzuddin and Jurusan Ilmu, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 2017.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa penelitian *mixed method* dengan desain *exploratory research model* melibatkan dua tahapan penelitian. *Pertama*, tahap kualitatif, dimana tahapan ini berperan sebagai telaah analitik terhadap konsep *wara'* dalam Islam dan *self-control* dalam Psikologi yang nantinya berfungsi dalam menyusun alat ukur dalam tahapan selanjutnya. *Kedua*, tahap kuantitatif yang memiliki peran dalam menjelaskan hipotesa-hipotesa yang muncul dalam penelitian ini sehingga dapat menjawab persoalan-persoalan penelitian. Berikut merupakan gambaran prosedur penelitian desain penelitian *exploratory* dengan model *instrument development* yang menekankan aspek kualitatif yang telah dikemukakan Ahmad Rusdi.<sup>94</sup>



Gambar 1.1 Kerangka proses instrumental development oleh Ahmad Rusdi

Gambar tersebut merupakan proses penelaahan yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan desain *instrumental development model*, kajian data kualitatif dilakukan dengan analisis teks-teks ilmu akhlak, tasawuf dan filsafat Islam untuk menemukan esensi *wara'* menurut tokoh Islam. Pencarian

<sup>94</sup> Tim Asosiasi psikologi Islam, *Psikologi Islam : Kajian Teoritik dan Praktik* (Kotagede-Yogyakarta: Asosiasi Psikologi Islam, 2019).

langsung pada teks wahyu dari penulis sendiri telah merasa cukup diwakili oleh tokoh-tokoh yang dikutip dalam penelitian ini sebab selain menyadari akan sangat panjangnya pembahasan manakala diruntut sejak awal sumber pengetahuan Islam (Al-Qur'an dan Hadis), bukan pula kapasitas penulis dalam menelaah langsung teks sumber pengetahuan Islam karena diperlukan banyak metode disiplin keilmuan lain yang memang bukan fokus keilmuan penulis.

Berdasarkan beberapa pandangan pemikiran tokoh Islam dari disiplin Islam barulah penulis melakukan teoritisasi yang kemudian dilanjutkan integralisasi dengan variabel Psikologi yang dalam hal ini antara *wara'* dan pengendalian diri. Dalam tahapan ini, pendekatan psikologi islam digunakan dimulai dari tiga level analisis Psikologi Islam, yakni sosial-normatif ajaran Islam, *neurotheology*, dan kognisi. Perspektif sosial-normatif digunakan untuk melihat *wara'* dari sudut pandang kompleksitas nilai-nilai negatif yang ada dalam ajaran Islam, sedangkan *neurotheology* digunakan untuk meninjau *wara'* sebagai sebuah hasil interaksi *psycho-physic* dan kognisi sebagai gambaran dari proses berfikir yang terjadi dalam perilaku *wara'*.

Setelah tahap penelitian pemaparan konkret mengenai aspek-aspek *wara'* dalam pengilmuan psikologi Islam, dilanjut pada pembuatan instrument kuesioner dari aspek tersebut untuk dilakukan penelitian kuantitatif dengan melakukan uji korelasional menggunakan pendekatan deskriptif korelasional yang akan dijelaskan secara terperinci dalam sub-bab selanjutnya.

### a. Pendekatan Kualitatif

Penentu kualitas penelitian adalah pemilihan metode yang tepat untuk mengarahkan penelitian pada arah yang benar. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *library research* dengan metode studi komparatif pada literatur-literatur tentang *wara'* dan pengendalian diri diantaranya Al-Qur'an, Hadis, tafsir, dan tiga keilmuan Islam yang membahas ilmu jiwa; Filsafat Islam, Tasawuf, dan Akhlak. Menurut Sugiyono, penelitian pustaka adalah sebuah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan dapat berguna untuk memperoleh landasan teoritis mengenai masalah yang akan diteliti.<sup>95</sup> Metode ini dipilih sebab penelaahan mengenai *wara'* hakikatnya telah banyak dikaji sejak abad keemasan Islam hingga sekarang namun belum dilakukan peninjauan secara sistematis terhadap berbagai sebaran karya-karya tersebut (hadits, qashas dan konsep dari segi tasawuf, akhlak dan fiqh) berdasarkan penelaahan Psikologi Islam.

#### 1) *Sumber data*

Data primer dalam penelitian ini adalah Kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* karya Abu Hamid al-Ghazālī, *Ta'lim al-Muta'allim* karya az-Zarnūjī, dan *Wara'* karya Abu Dunya. Sumber primer dari konsep *self-control* berasal dari karya Roy Baumeister yang berjudul *Self-Control in Society, Mind and Brain*.

---

<sup>95</sup> Prof. Dr.Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*, cet. 19 (Bandung: Alfabeta, 2013).

Kitab *ihya'* dan *wara'* digunakan sebagai dasar dalam meninjau proses *wara'* dalam sebuah bentuk perilaku seorang hamba yang berpedoman pada ajaran Islam sebagai acuan dalam bertindak berdasarkan hadits dan *qashas wari'in* (cerita orang-orang *wara'*). Adapun kitab *ta'lim muta'allim* digunakan dalam memahami konteks tindakan *wara'* terutama bagi seorang pelajar. Handbook *self-control* digunakan sebagai sumber utama dalam menelaah teori utuh tentang pengendalian diri dari berbagai perspektif sebutlah diantaranya perspektif *cybernetic*, ideamotorik, social group hingga kritik *teleological behaviorism* terhadap gagasan pengendalian diri yang mainstream.

Sedangkan sumber sekunder dari penelitian ini adalah jurnal-jurnal, buku-buku dan kitab yang membahas tentang filsafat ilmu jiwa Islam diantaranya karya Ibn Sina, al-Ghazālī, Yusuf Qardhawi, dan literatur-literatur terkait lainnya mengenai psikologi pengendalian diri. Dimana filsafat islam digunakan sebagai kerangka epistemologis dan aksiologis dinamika jiwa dan tubuh dalam aktualisasinya berbentuk tindakan 'manusia' serta jurnal-jurnal tersebut digunakan sebagai penguat bukti ilmiah atas penelaahan dalam penelitian ini.

## 2) *Teknik Analisis Data*

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pustaka. Teknik ini melibatkan proses reflektivitas aktif dari peneliti mengenai tema yang dikaji,<sup>96</sup> data yang digunakan adalah data tekstual yang dikemukakan oleh

---

<sup>96</sup> Prof. Dr.Sugiyono.

pemikir Islam dan Psikologi, baik yang tertuang dalam jurnal-jurnal ilmiah dan kitab klasik.

Proses analisis data yang diperoleh dalam studi pustaka diantaranya reduksi data, yakni melakukan penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah dalam catatan tertulis. Tahapan selanjutnya adalah *display* data (pemaparan data) yang dipaparkan dalam bentuk deskriptif sehingga memberikan pemahaman terhadap data. Tahapan terakhir dalam penelitian ini melibatkan pengambilan kesimpulan atas proses reduksi dan pemaparan data.

### **3) Tahapan penelitian**

Adapun proses tahapan penelitian ini dapat digambarkan dalam beberapa tahapan:

#### **a) Pencatatan.**

Data tentang sikap *wara'* yang berasal dari teks-teks keilmuan Islam, baik klasik hingga kontemporer. Dari data yang dilacak sejauh ini tema '*wara'*' telah ditelaah dalam beberapa disiplin keilmuan Islam diantaranya Fikih, Tasawuf, dan Akhlak yang menghasilkan beberapa sudut pandang berbeda tentang sikap *wara'* itu sendiri

#### **b) Memadukan**

Proses yang melibatkan hubungan antara data yang diperoleh dari perkembangan konsep *wara'* hingga saat ini dengan konsep pengendalian diri. Proses ini mengintegrasikan penggunaan pendekatan similiarisasi dan komparasi khususnya saat dihadapkan pada peninjauan konsep tindakan yang digerakkan 'jiwa' dalam pandangan islam dan '*mind*' dalam psikologi.



c) Menganalisis

Mengurai dan menelaah segala temuan dari setiap sumber, baik bersifat kesamaan maupun perbedaan, kekurangan dan kelebihan hingga hubungan dari masing-masing wacana yang dikaji. Dalam hal ini melibatkan proses induktivikasi dan pararelisasi

d) Mengkritisi

Memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengolaborasikan pemikiran yang berbeda sesuai dengan permasalahan penelitian.

**4) Batasan Penelitian**

Sebelum beranjak pada pembahasan, terdapat beberapa hal yang harus digarisbawahi dalam penelitian kualitatif ini. Peninjauan atas konsep *wara'* yang diintegrasikan ke dalam konsep pengendalian diri serta level-level analisis yang tercakup dalam konsep pengendalian diri bukanlah sebagai dalil bahwa jiwa (akal) menurut Ibn Sina merupakan akal (*mind*) dalam pandangan psikologi modern meski terdapat persamaan secara konseptual. Selain itu, beberapa konsep dalam pengendalian diri dan konsep *wara'* bukanlah sebuah konsep yang komplementer, melainkan kompartemen, dan proses integrasi disini dimaksudkan untuk memberikan kerangka asumsi yang lebih luas lagi dalam memandang *wara'* sebagai sebuah konsep yang berhubungan erat dengan psikologi manusia yang memiliki keyakinan pada ajaran kitab suci, bukan hanya pada materialitas dan rasionalitas.

Meski pada akhirnya titik kesulitan penelitian empirik dalam kajian Psikologi Islam adalah kesulitan dalam mengambil subjek ideal untuk ditelaah sebab akan mengkarduskan sedemikian rupa pada tindakan-tindakan yang dilakukan, padahal hal semacam itu sudah sejak lama dicontohkan dalam Islam. Misalnya, sifat mubah bagi para rasul dan teguran Tuhan terhadap nabi-nabi-Nya adalah sebuah bentuk pengkardusan ia sebagai manusia belaka yang memiliki sifat manusia yang dinamis.

### **5) Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan peneliti dalam menghimpun data penelitian,<sup>97</sup> Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif disini menggunakan telaah manuskrip keilmuan yang telah dikembangkan pemikir Islam sebelumnya dan pakar Psikologi yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, baik secara eksplisit maupun implisit yang keterkaitan konsep *wara'*

### **b. Pendekatan Kuantitatif**

#### **1) Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode yang digunakan adalah korelasi berganda (paradigma ganda). Korelasi berganda digunakan sebagai sebuah metode jika terdapat dua variabel independen (bebas 'X') yang mempengaruhi satu variabel dependen (terikat 'Y').<sup>98</sup> Data yang akan dihimpun akan

---

<sup>97</sup> Samsu, S.Ag., M.Pd.I., Ph.D., *METODE PENELITIAN: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)* (Jambi: PUSAKA JAMBI, 2017).

<sup>98</sup> Soegiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

berbentuk bilangan serta analisisnya berdasarkan angka-angka statistik tersebut.<sup>99</sup> Sedangkan korelasi ganda yaitu menghubungkan antara satu variabel dengan variabel lain dimana jumlah variabel lebih dari dua sebab penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel bebas yaitu *sikap wara'* dan kepribadian *conscientiousness* dengan variabel terikat, yaitu motivasi prestasi.

Pemilihan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi ganda berdasarkan beberapa pertimbangan. *Pertama*, tujuan dari penelitian ini mengungkap interkorelasi yang saling berkaitan antara variabel yang saling berbeda dimensi dan banyak variasi. *Kedua*, subjek penelitian yang melebihi dari batas populasi dapat dianalisa menggunakan metode kualitatif. *Ketiga*, penelitian ini sendiri yang bersifat deduktif. *Keempat*, penelitian ini dilakukan untuk menguji sebuah hipotesis, bukan untuk menemukannya. Adapun jenis tes yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah untuk mengukur motivasi prestasi, kepribadian *conscientiousness* dan *sikap wara'* menggunakan jenis *typical performance test*.

## **2) Tempat dan Waktu Penelitian**

### **a) Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan tempat ini berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis mengenai kondisi dan karakteristik mahasiswa yang menempuh pendidikan di Yogyakarta. DIY menjadi destinasi favorit pelajar dalam melanjutkan jenjang pendidikan tingkat universitas, yang mana santri menjadi salah satu dari sekian banyak mahasiswa yang melanjutkan jenjang pendidikannya di DIY.

---

<sup>99</sup> Soegiyono.

Keterkaitan dari beberapa variabel yang akan diteliti khususnya *sikap wara'*, yang mana peserta didik di sana selain mempelajari Ushuluddin dan Ilmu Alat (Nahwu, Sharraf, Manthiq, Balaghah) serta Fikih, juga diberikan pembinaan akhlak dan mempelajari Kitab *Ta'lim* karya az-Zarnūjī serta dibiasakan mengamalkannya.

b) Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan sejak bulan April hingga Mei 2024.

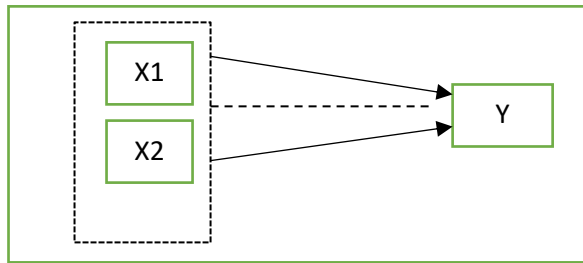
**3) Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Disebut sebagai sebuah variabel karena terdapat atribusi terhadap seseorang yang dalam setiap atribusi tersebut terdapat berbagai variasi, maka dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yang ada pada penelitian ini, yakni variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas ialah variabel yang memberikan pengaruh pada variabel lain. Variabel terikat adalah variabel yang terkena pengaruh dari variabel bebas. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Variabel bebas (independen) yaitu *sikap wara'* (variabel  $x^1$ )
2. Variabel bebas (independen) yaitu kepribadian *conscientiousness* (variabel  $x^2$ )
3. Variabel terikat (dependen) yakni motivasi prestasi belajar (variabel  $y$ )

**4) Paradigma Penelitian**

Adapun hubungan yang akan diuji dalam variabel penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X1 = variabel *wara'*

X2 = variabel kepribadian *conscientiousness*

Y = variabel motivasi prestasi

= garis korelasi

= garis korelasi ganda

H<sub>1</sub> = hubungan variabel X1 dengan Y

H<sub>2</sub> = hubungan variabel X2 dengan Y

H<sub>3</sub> = hubungan X1 dan X2 secara bersamaan dengan Y

### 5) *Populasi dan Sampel*

Menurut Coolican,<sup>100</sup> populasi merupakan seluruh anggota kelompok yang ada dalam suatu penelitian. Dalam Kamus APA *Dictionary Research Method*, *sample* merupakan bagian dari sebuah populasi yang dipilih untuk dipelajari dengan tujuan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan dari seluruh populasi.<sup>101</sup> Tidak ada populasi pasti dalam penelitian ini, sebab ketiadaan data yang pasti dari jumlah total mahasiswa santri yang berasal dari luar daerah Yogyakarta, bukan tanpa sebab, hal ini terjadi karena tidak ada

<sup>100</sup> Hugh Coolican, *Research Methods and Statistics in Psychology, Research Methods and Statistics in Psychology*, 2018, <https://doi.org/10.4324/9781315201009>.

<sup>101</sup> Team American Psychological Association, *APA Dictionary of Statistics and Research Methods*, ed. Sheldon Zedeck, *American Psychological Association* (Washington: American Psychological Association, 2014), <https://doi.org/10.5860/choice.51-4784>.

pendataan yang pasti mengenai status santri dalam ruang-ruang akademik bahkan dalam naungan PTKIN sekalipun. Selain itu tidak ada definisi pasti mengenai “status” santri. Jika mengacu pada definisi Clifford Gertz maka santri terdapat dua makna luas dan sempit. Makna luasnya adalah santri merupakan individu yang menganut agama Islam tulen, sembahyang, dan pergi Salat Jumat, sedangkan secara sempit adalah individu yang mendalami ilmu agama Islam khas pesantren.<sup>102</sup>

Pembatasan yang dilakukan sebab data yang dihimpun dari Kemenag menunjukkan bahwa mahasiswa santri adalah individu yang melanjutkan jenjang pendidikan tingkat universitas di Ma'had Aly dengan populasi total di Yogyakarta berjumlah 145 orang. Namun, jika dikembalikan pada status ‘mahasiswa santri’ secara umum, maka label yang sesuai disematkan pada individu yang pernah/sedang mondok yang melanjutkan jenjang pendidikan tingkat universitas di Yogyakarta, yang mana data-data yang disebut belum diakomodasi.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-propability sampling* dengan *Convenience Sampling*. Teknik ini merupakan cara pengambilan sample non-probabilitas yang disesuaikan dengan kriteria praktis tertentu berdasarkan geografis, kemudahan akses, kesediaan waktu tertentu, dan kesediaan dalam berpartisipasi dalam penelitian untuk memenuhi tujuan dari penelitian. Menurut Shively, teknik ini berdasarkan sebuah kebetulan, yakni dengan siapapun yang bertemu dengan peneliti dan

---

<sup>102</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Surabaya: Pustaka Jaya, 1989), 268.

memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian, maka dapat digunakan sebagai sampel.<sup>103</sup> Menurut Emerson, teknik ini kurang andal dalam proses generalisasi data sehingga untuk mengatasi keterbatasan tersebut peneliti hendaknya merincikan ukuran sampel, sampel yang diambil dengan mudah, dan kelompok heterogen dan kemudian menggunakan desain penelitian, struktur data, dan analisis statistik.<sup>104</sup>

Peneliti menentukan beberapa kriteria spesifik dalam pengambilan sampel tersebut diantaranya:

- 1) Jumlah sampel diambil berdasarkan rasio 5 : 1 yaitu setiap satu variabel indikator memiliki 5 responden. Penelitian ini memiliki 30 indikator dari setiap variabel sehingga jumlah minimum sample sebesar 150 mahasiswa santri, namun karena harus dilakukan analisis faktor yang memprasyaratkan minimum 200 subjek, maka jumlah sample yang akan diambil dalam penelitian ini > 200.<sup>105</sup>
- 2) Pengelompokan sampel berdasarkan status santri, baik pernah atau sedang mondok

#### 6) *Teknik Pengumpulan Data*

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dapat dilakukan menggunakan berbagai sumber, setting dan cara, diantaranya *interview*, kuesioner, observasi, dan gabungan dari ketiganya.

---

<sup>103</sup> Gerald Shively, "Sampling: Who, How and How Many?," *Measuring Livelihoods and Environmental Dependence* (Center for International Forestry Research, 2011), <https://www.jstor.org/stable/resrep02120.11>.

<sup>104</sup> Robert Wall Emerson, "Convenience Sampling Revisited: Embracing Its Limitations Through Thoughtful Study Design," *Journal of Visual Impairment & Blindness* 115, no. 1 (January 2021): 76–77, <https://doi.org/10.1177/0145482X20987707>.

<sup>105</sup> Dr Dyah Budiastuti and Agustinus Bandur, *VALIDITAS DAN RELIABILITAS PENELITIAN* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), 182.



Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Penggunaan skala dalam kuisisioner menggunakan skala *likert*. Skala ini digunakan dalam pengukuran persepsi, sikap, pandangan seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena tertentu. Berdasarkan judul yang telah dijelaskan sebelumnya, fenomena yang dimaksudkan berhubungan dengan hasil belajar dan sikap *wara'*. Terdapat dua model pernyataan yang digunakan dalam skala *likert*, yaitu *favorable* dan *unfavorable*

Jawaban	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
Sangat Tidak Sesuai	1	5
Tidak Sesuai	2	4
Cukup Sesuai	3	3
Sesuai	4	2
Sangat Sesuai	5	1

Tabel 1.1 skala *likert*

Berikut ini kisi-kisi instrumen untuk mengukur motivasi prestasi, sikap *wara'* dan kepribadian *conscientiousness*. Kisi-kisi instrumen motivasi prestasi diadopsi dari skala yang disusun George C. Thornton<sup>106</sup> adalah sebagai berikut :

<sup>106</sup> Heinz Schuler et al., "AMI-Achievment Motivation Inventory."

Aspek	Indikator	Item	
		Favorable	Unfavorable
Self-Assurance	<i>Fearlessness</i>	saya tetap menyelesaikan tugas yang sulit meski merasa takut tidak mampu menyelesaikannya	Setiap merasa takut tidak mampu menyelesaikan tugas saya memilih menghindarinya
	<i>Flexibility</i>	Saya siap menerima perubahan yang terjadi disekitar dan menikmati setiap tugas yang diberikan dosen	Saya sulit menerima perubahan yang terjadi disekitar
	<i>Independence</i>	Saya bertanggung jawab atas apa yang saya lakukan baik tugas kuliah maupun organisasi	Seringkali saya lalai pada tanggung jawab yang saya kerjakan
	<i>Preference for Difficult Task</i>	Saya lebih memilih tugas yang punya tingkat kesukaran yang tinggi dibanding yang mudah	Saya lebih baik memilih tugas yang mudah dibandingkan yang sulit setelah menyelesaikan tugas sulit.

	<i>Confidence in Success</i>	Saya percaya diri akan berhasil dalam tugas yang saya lakukan meski akan ada beberapa hambatan saat menyelesaikannya.	saya merasa pesimis dalam menyelesaikan tugas
	<i>Dominance</i>	Saya mampu memanfaatkan daya kemampuan dan peluang di sekitar agar berhasil dalam tugas	Saya tidak mampu mengendalikan dengan baik kemampuan yang dimiliki oleh orang sekitar saya untuk menyelesaikan tugas
	<i>Goal Setting</i>	Saya merencanakan dengan rinci setiap tujuan yang ingin dicapai dalam menyelesaikan tugas.	Untuk mencapai sebuah tujuan tidak perlu perencanaan sebelumnya, biarkan berjalan sesuai keadaan
Ambition	<i>Eagerness to Learn</i>	Saya bersemangat dan memiliki keinginan kuat untuk belajar, sehingga saya banyak	Saya memiliki semangat yang mudah naik turun sehingga tidak pasti waktu yang

		meluangkan waktu untuk itu.	saya luangkan untuk belajar
	<i>Competitiveness</i>	Saat orang lain bisa melakukannya maka saya harus lebih mampu melakukannya.	Orang lain memiliki kapasitasnya sendiri, saya tidak harus memaksakan diri untuk menyainginya
	<i>Compensatory effort</i>	Saya berusaha semaksimal mungkin agar tidak gagal dalam menyelesaikan tanggung jawab	Saya berusaha menyelesaikan tanggung jawab, jika gagal ya biarkan saja
	<i>Engagement</i>	Saya banyak terlibat aktif dalam suatu kegiatan karena saya menginginkan itu.	Saya tidak punya keinginan terlibat dalam berbagai kegiatan.
	<i>Pride in Productivity</i>	Saya merasa nyaman dengan pencapaian yang saya peroleh sebab usaha maksimal yang saya lakukan	Saya merasa lelah dengan semua pencapaian atas sebuah usaha keras, hal itu sia-sia

	<i>Status Orientation</i>	Saya berkeinginan untuk mencapai posisi yang tinggi dalam kehidupan saat ini dan terus maju dengan profesional	Saya tidak memiliki orientasi apapun untuk mencapai suatu posisi tertentu dalam kehidupan akademik saya
	<i>Flow</i>	Saya mampu fokus dalam pekerjaan yang saya lakukan sekarang dan jarang ada yang mampu membuatku teralihkan perhatian	Saya mudah teralihkan perhatian saat saya seharusnya mengerjakan tugas dan tanggung jawab kuliah
<i>Self-Control</i>	<i>Internality</i>	Saya percaya bahwa keberhasilan ditentukan oleh apa yang saya lakukan sendiri dibandingkan oleh efek situasi sekitar	Keberhasilan seseorang tidak sepenuhnya ditentukan diri sendiri, ia ditentukan oleh keberuntungan belaka
	<i>Persistence</i>	Saya bersedia meluangkan waktu dan upaya yang besar untuk	Saya tidak memiliki tujuan besar apapun

		mencapai tujuan yang besar	
	<i>Self-Control</i>	Saya mampu menunda kepuasan untuk tujuan jangka panjang	Saya gagal mengendalikan godaan negatif saat mengerjakan tanggung jawab akademik
<b>Jumlah</b>		<b>34 Item</b>	<b>17 (+) dan 17 (-)</b>

Tabel 1 2 blue print skala motivasi prestasi

Instrument pengukuran *counscientiousness* yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari konsep yang dirumuskan McCrae dan Costa yang kemudian diadaptasi dari pengembangan model NEO-PI-R. Blue print Conscientiousness yang diadopsi dari skala IPIP-NEO 120 Item<sup>107</sup>

Domain	Facet Scales	Item	Keterangan
Self-Efficacy	Berhasil menyelesaikan tugas	Saya berhasil menyelesaikan tanggung jawab saya pribadi (gugur)	+
	Menguasai apa yang saya lakukan	Saya menyadari betul konsekuensi	+

<sup>107</sup> John A. Johnson, "Measuring Thirty Facets of the Five Factor Model with a 120-Item Public Domain Inventory: Development of the IPIP-NEO-120," *Journal of Research in Personality* 51 (August 2014): 78–89, <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2014.05.003>.

		dari setiap tindakan yang saya lakukan	
	Menangani tugas dengan lancar	saya mampu menyelesaikan tugas lancar tanpa adanya kendala diluar prediksi (gugur)	+
	Tahu cara menyelesaikan sesuatu	Saya tahu cara menyelesaikan suatu persoalan	+
Orderlines	Suka beres-beres	Saya suka merapihkan barang (gugur)	+
	Sering lupa meletakkan kembali barang sesuai tempatnya	Saya seringkali lupa untuk meletakkan barang ditempat asalnya (gugur)	-
	meninggalkan kamar dalam keadaan berantakan	Saya meninggalkan kamar dalam keadaan berantakan (gugur)	-
	Meninggalkan barang bergelatakan	Saya membiarkan barang bergelatakan begitu saja (gugur)	-
Dutifulness	Menepati janji	Saya selalu berusaha menepati janji	+



	Berkata jujur	Saya senantiasa berkata jujur (gugur)	+
	Melanggar aturan	Saya seringkali melanggar aturan dalam suatu lingkungan tempat saya tinggal	-
	Melanggar janji	Saya sering melanggar janji	-
Achievement-Striving	Berusaha dengan maksimal dalam setiap tugas yang saya jalani	Saya mengeluarkan usaha maksimal dalam setiap tugas	+
	Bekerja keras melampaui ekspektasi	Saya berusaha dengan keras hingga melampaui ekspektasi diri sendiri	+
	Hanya melakukan sesuatu sesuai standart minimum	Saya hanya melakukan sesuatu sesuai standart minimal saja	-
	Mengalokasikan sedikit waktu dan usaha untuk bekerja	Saya mengalokasikan sedikit waktu dan	-

		usaha untuk belajar (gugur)	
Self-Discipline	Selalu bersiap pada segala hal	Saya selalu bersiap pada segala hal (gugur)	+
	Mampu menjalankan rencana sendiri	Saya mampu menjalankan rencana yang telah saya rancang (gugur)	+
	Buang-buang waktu	Saya suka menyia- nyiakan waktu untuk hal yang tak berguna	-
	Mengalami kesulitan saat memulai tugas	Saya mengalami kesulitan setiap kali akan memulai suatu pekerjaan (gugur)	-
Cautiousness	Terjun pada sesuatu tanpa berfikir ulang	Saya memilih jurusan dan organisasi yang saya geluti tanpa berfikir panjang	-
	Tergesa-gesa dalam membuat keputusan	Saya seringkali tergesa-gesa saat membuat keputusan (gugur)	-

	Terburu-buru dalam melakukan sesuatu	Saya terburu-buru dalam bertindak tanpa adanya perencanaan sebelumnya	-
	Bertindak tanpa berfikir	Saya bertindak tanpa berfikir	-
	Jumlah	24 Item 11 (+) dan 13 (-)	

Tabel 1.3 blue print skala kepribadian *conscientiousness*

Total item kepribadian *conscientiousness* terdapat 24 item sebelum dilakukan uji validitas dan reabilitas item. Sedangkan untuk instrument alat ukur wara' akan dipaparkan dalam bab II setelah melakukan penelaahan secara kualitatif.

#### 7) *Jenis dan sumber data*

Data adalah ukuran suatu nilai yang dapat diolah menjadi informasi. Kategori data dapat ditinjau dari beberapa aspek; cara memperoleh, sumber, sifat, dan waktunya. Jenis data dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, yakni data yang berbentuk angka diperoleh dari kuesioner. Sedangkan ditinjau dari waktu pengambilan, data yang diperoleh berbentuk *cross sectionall*, yakni data yang dikumpulkan pada satu waktu tertentu pada beberapa objek dengan tujuan menggambarkan keadaan.

#### 8) *Pengujian Instrumen*

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan peneliti untuk mengukur suatu fenomena atau variabel yang

diamati.<sup>108</sup> Instrumen penelitian dapat dilakukan uji coba sebelum melakukan penelitian langsung pada subjek populasi yang diteliti. Oleh karenanya, uji coba instrumen dilakukan di luar dari populasi. Dalam pengujian instrumen, dilakukan beberapa tahapan, yakni uji validitas, uji reliabilitas, uji CFA (*Confirmatory Faktor Analysis*).

Uji yang terakhir hanya digunakan untuk pengukuran instrumen *wara'* sebab dalam instrumen *wara'* kami melakukan modifikasi instrumen dari skala ukur pengendalian diri berdasarkan konstruk sikap *wara'* dalam penelitian kualitatif di penelitian ini. Pemilihan CFA dilakukan sebab instrument yang dikembangkan berasal dari instrumen yang dikemukakan Averill tentang personal control (pengendalian individu) sehingga telah memiliki basis asumsi dalam pengelompokan variabel manifest terhadap variabel latennya. Adapun EFA (*Exploratory Faktor Analysis*) tidak dipilih karena sifat pengujian EFA yang bertujuan untuk melakukan pengelompokan pada variabel manifest terhadap variabel laten dengan ketiadaan asumsi awal keterkaitan antara keduanya. Adapun uji validitas item dan reliabilitas dilakukan untuk seluruh instrumen.

#### 1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Penelitian ini menggunakan uji validitas berdasarkan criterion validity menggunakan korelasi item menggunakan rumus

---

<sup>108</sup> Muizzuddin and Ilmu, *Metode Penelitian Kuantitatif*.

indeks Korelasi *Product Moment*<sup>109</sup> dengan bantuan SPSS 26.0 for Windows, yaitu dengan melakukan pengujian terhadap korelasi antar aitem dengan skor total dari nilai jawaban sebagai kriteria atau  $r$  hitung dengan nilai kritisnya.

Adapun uji validitas konstruk digunakan untuk meninjau validitas antara indikator dengan konstruk ataupun variabel laten. Dalam pengujian ini antara indikator dengan aspek dari sikap wara' dengan menggunakan hasil dari analisis faktor terhadap alat ukur. Validitas konstruk dilakukan sebab pengukuran sikap wara' didasarkan pada modifikasi skala terhadap pengendalian diri.<sup>110</sup>

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat keajegan atau ketetapan hasil penelitian. Suatu alat ukur dapat dikatakan memiliki tingkat reliabilitas yang memadai apabila alat ukur tersebut digunakan mengukur aspek yang diukur beberapa kali dan hasil yang sama atau relatif sama. Menurut Azwar, jika koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00, maka hal tersebut menunjukkan bahwa reliabilitasnya tinggi. Sebaliknya, semakin mendekati angka 0, maka semakin rendah reliabilitasnya.<sup>111</sup> Artinya jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 maka angket dapat dinyatakan konsisten atau reliabel.<sup>112</sup>

## 9) Teknik Analisis Data

### 1. Pengujian Prasyarat Analisis.

---

<sup>109</sup> Dr Dyah Budiastuti and Agustinus Bandur, "VALIDITAS DAN RELIABILITAS PENELITIAN," n.d., 147.

<sup>110</sup> Budiastuti and Bandur, *VALIDITAS DAN RELIABILITAS PENELITIAN*, 2018, 175.

<sup>111</sup> Saifuddin Azwar, *Reliabilitas Dan Validitas*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000).

<sup>112</sup> Azwar.

a. Uji Normalitas

Sebagai sebuah prasyarat melakukan analisis hipotesa dan rumusan masalah, adanya uji normalitas dilakukan untuk model regresi, variabel dependen, independen maupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Dapat dikategorikan baik bilamana distribusi mendekati ataupun norma. Adapun Teknik uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *kolmogorov-smirnov* yang ukurannya sebagai berikut :

Apabila ( $p < 0,05$ ) maka distribusi data tidaklah normal

Apabila ( $p > 0,05$ ) maka distribusi data dianggap normal

b. Uji Linieritas

Selanjutnya, dilakukan uji linieritas untuk mengetahui apakah setiap masing-masing variabel memiliki hubungan yang signifikan atau tidak. Terdapat dua cara yang dapat dilakukan dalam uji linieritas yaitu dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) 0,05 dan membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ . Uji linieritas digunakan untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat dengan variabel bebas yaitu analisis regresi linier sederhana dari *wara'* ( $X_1$ ) dengan motivasi prestasi (Y) dan kepribadian *conscientiousness* ( $X_2$ ) dengan motivasi prestasi (Y).

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan jika jenis penelitian melibatkan beberapa variabel dependen, termasuk dalam penelitian ini yang menggunakan pendekatan korelasi berganda. Tujuan uji multikolinieritas adalah untuk mengetes apakah terjadi masalah pada analisis regresi yang terjadi antara variabel

bebas (x/prediktor) berhubungan dengan variabel bebas lainnya,<sup>113</sup> yang dalam penelitian ini antara sikap *wara'* dan *conscientiousness*. Rumus yang digunakan dalam uji multikolinieritas adalah korelasi *product moment*, dengan menerapkan prinsip sebagai berikut: Apabila  $r > 0,800$ , maka terdapat korelasi yang tinggi sehingga terjadi multikolinieritas, oleh karenanya uji regresi linier berganda tidak dapat dilanjutkan. Apabila  $r < 0,800$ , maka terdapat korelasi yang rendah sehingga multikolinieritas tidak terjadi.

## 2. Uji Hipotesis

### a. Korelasi *Product Moment*

Untuk membuktikan sebuah hipotesa, dilakukan uji hipotesa agar ia dapat dinilai sebagai kebenaran ilmiah dalam suatu penelitian. Analisis hipotesa yang digunakan untuk  $H_1$  (*wara'* terhadap hasil belajar) dan  $H_2$  (*conscientiousness* terhadap hasil belajar) rumus *product moment* dari Karl Pearson.

### b. Korelasi Ganda

Pembuktian  $H_3$  yakni  $X_1$  dan  $X_2$  secara bersama-sama memengaruhi  $Y$  (*wara'* dan *conscientiousness* terhadap hasil belajar) menggunakan rumus koefisien ganda.

## F. Kerangka Pemikiran

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Motivasi prestasi (*achievement motivation*) secara definitif merupakan proses dorongan mental untuk berhasil dan mencapai tujuan yang dicirikan dengan komitmen untuk berdiri dipuncak dan keinginan yang kuat untuk

---

<sup>113</sup> Yulia Atma Putri and Margaretha Ari Anggorowati, "Metode Penanganan Multikolinieritas Pada Rlb: Perbandingan Partial Least Square Dengan Ridge Regression," *Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik* 8, no. 2 (2017): 47–56.



menyelesaikan tugas dan tanggung jawab.<sup>114</sup> Proses menyelesaikan tanggung jawab tidak semata-merta mulus tanpa adanya distraksi dari berbagai faktor yang oleh karenanya sikap wara' dimungkinkan menjadi pencegah atas pengaruh distraksi tersebut. Sebab, wara' merupakan proses pengendalian diri menuju perilaku-perilaku moral kebajikan dan pengembangan karakter di bawah koridor ajaran agama Islam. Setiap perilaku memuat nilai-nilai yang bermanfaat bagi individu sebagai jaring pengaman agar tidak terjerumus pada perilaku-perilaku negatif, bahkan tetap dan tidak keluar dari koridor Islam.

Tidak ada riset yang secara langsung dalam hubungan wara' dengan motivasi prestasi. Namun, perilaku pengendalian diri dari hal-hal negatif (*self-control*) memiliki hubungan tersebut. Penelitian Adinda Alifia Maharani tentang pengaruh control diri terhadap motivasi prestasi yang berkorelasi positif.<sup>115</sup> serta meta analisis ali fauzan terhadap religiusitas seseorang dalam beragama juga memiliki hubungan positif terhadap motivasi prestasi.<sup>116</sup> Sehingga dapat diasumsikan bahwa ada keterkaitan antara sikap wara' dengan motivasi prestasi seorang pelajar.

Begitu pula dengan kepribadian seseorang dalam belajar, menurut Suwarkono, prestasi belajar merupakan hasil maksimal yang dicapai peserta didik setelah melakukan usaha maksimal.<sup>117</sup> Untuk mencapainya, terdapat faktor internal dan eksternal sebagaimana yang

---

<sup>114</sup> Wigfield and Eccles, *Development of Achievement Motivation*.

<sup>115</sup> Adinda Alifia Maharani, "PENGARUH KONTROL DIRI TERHADAP MOTIVASI PRESTASI PADA SANTRI PESANTREN MAHASISWA AL-HIKAM MALANG," 2021.

<sup>116</sup> Alfauzan Amin et al., "Analysis of the Relationship of Religious Character, Perseverance and Learning Motivation of Junior High School Students," *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 3, no. 4 (2022): 536–47, <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i4.233>.

<sup>117</sup> Aedi, "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi."

telah dijelaskan dalam kerangka teori. Salah satu faktor internal yang terbentuk dari lingkungan pola asuh dan pembiasaan adalah kepribadian, sebagaimana akhlak terbentuk dalam pandangan Islam. Dimana menurut kepribadian model Islamisasi psikologi, model kepribadian yang hingga saat ini masih digunakan serta relevan dengan dasar agama adalah “Big Five Personality”. Othman dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kepribadian *conscientiousness*, *agreeableness* dan *awareness* berada dalam domain positif yang dibutuhkan konstruk pengukuran kepribadian Islam.<sup>118</sup> Hal ini dukung temuan Saroglou bahwa menurutnya ciri-ciri kepribadian mendasar orang yang beragama tidak peduli apapun budayanya adalah keramahan dan kehati-hatian.<sup>119</sup> Ada pula riset yang dikemukakan oleh Stefano dan Mark bahwa kepribadian *conscientiousness* dapat mendukung performa akademik meski dengan tingkat motivasi yang rendah sekalipun, khususnya dalam sifat *industriousness*.<sup>120</sup> Oleh karenanya dimungkinkan kepribadian *conscientiousness* memiliki hubungan dengan motivasi prestasi individu.

Selanjutnya, proses saling terhubung secara simultan antara sikap wara’ dan kepribadian *conscientiousness* dengan motivasi prestasi dalam hal ini menurut Saroglou bahwa diantara model lima kepribadian

---

<sup>118</sup> Abdul Kadir Othman, Muhammad Iskandar Hamzah, and Nurhazirah Hashim, ‘Conceptualizing the Islamic Personality Model’, *Procedia - Sosial and Behavioral Sciences*, 130 (2014), pp. 114–19, doi:10.1016/j.sbspro.2014.04.014.

<sup>119</sup> Vassilis Saroglou, “Religiousness as a Cultural Adaptation of Basic Traits: A Five-Factor Model Perspective,” *Personality and Social Psychology Review* 14, no. 1 (2010): 108–25, <https://doi.org/10.1177/1088868309352322>.

<sup>120</sup> Stefano I. Di Domenico and Marc A. Fournier, “Able, Ready, and Willing: Examining the Additive and Interactive Effects of Intelligence, Conscientiousness, and Autonomous Motivation on Undergraduate Academic Performance,” *Learning and Individual Differences* 40 (May 2015): 156–62, <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2015.03.016>.

(Big Five Personality) kepribadian *conscientiousness* dan *agreeableness* berhubungan secara positif dengan agama, baik dalam dimensi religiusitas, spiritualitas maupun *transcendent*.<sup>121</sup> Agama sebagai sebuah sistem nilai yang diajarkan dan ditanamkan sejak dini oleh masyarakat beragama pada akhirnya akan membentuk kepribadian. Dikatakan demikian sebab salah satu unsur pembentukan sifat seseorang selain faktor hereditas dan lingkungan adalah internal proses yang mencakup emosi, keyakinan (termasuk di dalamnya agama), dan kognisi.

*Wara'* merupakan pengendalian perilaku dalam koridor ajaran agama, sehingga sejak awal *wāri'* memiliki *value* yang matang tentang tujuan dirinya untuk mendekatkan diri pada Tuhan dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dalam koridor aturan agama. Termasuk hal-hal yang dijadikan prinsip dalam agama adalah berlomba-lomba dalam kebaikan dan mencari ilmu semaksimal mungkin. Tentunya, individu dengan sikap *wara'* yang tinggi dalam belajar akan mengatur perilakunya sedemikian rupa agar selaras antara kondisi belajar dan nilai agama yang menuntunnya serta menjauhi perkara-perkara yang dapat mengganggu proses perolehan prestasi belajarnya. Ibaratnya, ia mawas diri dari perkara yang kemungkinan mengganggunya dalam proses belajar dengan memilih pekerjaan yang positif.

Upaya ini menjadikan individu tersebut senantiasa melakukan kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan padanya dalam proses belajar. Meski demikian, menurut hemat penulis terdapat kemungkinan

---

<sup>121</sup> Saroglou, "Religiousness as a Cultural Adaptation of Basic Traits: A Five-Factor Model Perspective."

perilaku *wara'* akan cenderung mengarahkan pada faktor ekstrintik, yakni *reward* dan *punishment* yang bersifat metafisik seperti pahala dan dosa serta keridhaan Tuhan. Walaupun juga tidak menutup kemungkinan bahwa perilaku-perilaku positif yang berasal dari ajaran agama Islam diejawantahkan lebih mendalam lagi pada taraf pertimbangan konsekuensi (introspeksi) sosial yang akan terjadi dari perbuatan buruknya.

Dalam kepribadian model Islamisasi psikologi, model kepribadian yang hingga saat ini masih digunakan serta relevan dengan dasar agama adalah Big Five Personality, Othman dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kepribadian *Conscientiousness*, *Agreeableness* dan *awareness* berada dalam domain positif yang dibutuhkan konstruk pengukuran kepribadian Islam.<sup>122</sup> Hal ini dukung temuan Saroglou, menurutnya ciri-ciri kepribadian mendasar orang yang beragama tidak peduli apapun budayanya adalah keramahan (*Agreeableness*) dan kehati-hatian (*Conscientiousness*).<sup>123</sup> Dari penjelasan tersebut diasumsikan akan adanya hubungan saling memperkuat antara sikap *wara'* dan kepribadian *conscientiousness* terhadap motivasi prestasi.

### G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 :Sikap *wara'* memiliki hubungan dengan peningkatan motivasi prestasi

---

<sup>122</sup> Othman, Hamzah, and Hashim, "Conceptualizing the Islamic Personality Model."

<sup>123</sup> Saroglou, "Religiousness as a Cultural Adaptation of Basic Traits: A Five-Factor Model Perspective."

H2 :Kepribadian *conscientiousnes* berhubungan dengan peningkatan motivasi prestasi

H3 :Sikap *wara'* dan kepribadian *conscientiousness* secara bersama-sama berhubungan dengan peningkatan motivasi prestasi

## H. Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya dari tiga variabel dalam penelitian ini telah banyak dilakukan sebelumnya, namun tidak ditemukan spesifikasi penelitian dari judul yang sedang dikaji di sini. Ketiga variabel tersebut diposisikan seringkali terpisah, baik kepribadian-motivasi prestasi, *wara'*-motivasi maupun kepribadian-*wara'*. Khusus variabel *wara'*, hingga saat ini masih belum ada yang menghubungkannya dengan kepribadian dan motivasi. Sejauh yang dapat ditemukan oleh penulis dalam dimensi lebih luas lagi dalam Psikologi, yakni *self-control* yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama.

Oleh karenanya, peninjauan dalam literatur sebelumnya dari tiga variabel tersebut khususnya *wara'* kami gunakan penelitian yang memiliki kedekatan konseptual, sedangkan untuk variabel motivasi prestasi dan kepribadian *conscientiousness* menggunakan penelitian yang relevan dan eksplisit membahas keduanya.

No.	Identitas Pustaka	Metode, Subjek dan Hasil	Alasan dijadikan Tinjauan Pustaka
1.	Kobra Musavi <i>and others</i> dengan judul “ <i>Relationship Between Personality Traits and</i>	Metode : kuantitatif Deskriptif-korelasional dengan subjek penelitian berjumlah 175 perempuan. Hasil penelitian	Penelitian ini kami jadikan peninjauan Kembali, sebab dalam penelitian ini tidak adanya

	<i>Psychological Characteristic of Achievement Motivation in Girl's Student. Published by Shenakht Journal of Psychology and Psychiatry</i> tahun 2022.	menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara 5 kepribadian dengan motivasi prestasi ( $P > 0.05$ )	hubungan antara kepribadian dengan motivasi prestasi, dimana hal ini membedakan dari beberapa penelitian yang lain yang menghasilkan adanya hubungan.
2.	Nokolas apostolov dan Madelyn Geldenhuys 'The Role of Neuroticism and Conscientiousness Facets in Academic Motivation'. Published by Jurnal Brain and Behavior 2022.	Metode penelitian ini menggunakan analisis korelasi berganda pearson dengan subjek penelitian sebanyak 285 <i>undergraduate student</i> , dimana sebaran data didominasi oleh perempuan sebanyak 219 sisanya laki-laki.	Penelitian ini dijadikan peninjauan sebab dari sisi metodologi dan variable yang dipilih dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini, namun berbeda dari sisi $X^1$ yang digunakan. Selain itu dalam penelitian ini menghasilkan hubungan yang erat antara <i>conscientiousness</i> dengan motivasi prestasi yang



			membantu peneliti dalam membangun hipotesa penelitian.
3.	Miftahul Huda and others dengan judul 'Understanding of wara' (Godlines) as a Feature of Character and Religious Education' yang dipublikasi dalam jurnal The Social Science Pada tahun 2017	Metode yang digunakan analisis deskriptif. Penelitian ini mengeksplorasi mengenai wara' (godlines) sebagai sebuah pengembangan karakter dan Pendidikan beragama dengan meninjau dari berbagai aspek, baik dari segi physical, mental dan kognitif dengan tanpa menegasikan aspek paradigma etika Islam.	Penelitian ini dijadikan sebagai dasar teoritis dimensi wara' baik dari sisi paradigma etika dan moral agama Islam maupun aspek psikis dalam psikologi khususnya dalam konteks pendidikan.
4.	Deliani Gea and others, 'Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok, Kemampuan Berinteraksi Sosial, Kontrol Diri Dan Peningkatan Kualitas Kegiatan Belajar Terhadap	Metode: kuantitatif strategi asosiatif dengan jumlah subjek penelitian 288 dengan sample 32 orang. Hasil penelitian menunjukkan kontrol diri berpengaruh terhadap motivasi prestasi dalam belajar. Nilai koefisien regresi variabel Kontrol diri	Penelitian ini dijadikan data kuantitatif yang memperkuat hubungan antara kontrol diri dengan motivasi, dimana dalam tinjauan sebelumnya dalam Islam wara'



	<p><i>Motivasi prestasi Dalam Belajar</i>,  <i>Journal on Education</i>, 6.3 (2024), 16383–96</p>	<p>(b3) bernilai negatif, yaitu - 5,011, artinya bahwa setiap peningkatan kontrol diri sebesar 1,00 % maka akan diikuti dengan peningkatan motivasi prestasi dalam belajar sebesar 5,011 % dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.</p>	<p>merupakan kontrol diri dalam koridor ajaran agama Islam.</p>
5.	<p>Skripsi, Adinda Alifia Maharini  <i>‘Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Motivasi prestasi Pada Santri Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang’</i> Uin Maulana Malik Ibrahim, 2021</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif korelasional dengan jumlah Sampel diambil dari santri yang aktif dalam mengikuti kegiatan di kampusnya sebanyak 45 orang dari populasi seluruh santri Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang yang berjumlah 300 santri. Hasil tersebut ditunjukkan melalui perolehan nilai Signifikansi = 0,000 (<math>p &lt; 0,05</math>)</p>	<p>Penelitian ini dijadikan data kuantitatif yang memperkuat hubungan antara kontrol diri dengan motivasi, dimana dalam tinjauan sebelumnya dalam Islam <i>wara’</i> merupakan kontrol diri dalam koridor ajaran agama Islam.</p>

Tabel 1 4 tinjauan penelitian sebelumnya

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penyusunan pembuatan tesis ini disesuaikan dengan kepentingan pembahasan yang diperlukan untuk mengungkap beberapa persoalan yang diangkat dalam rumusan masalah, yaitu:

BAB I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kerangka teori, metode penelitian, kerangka pemikiran, hipotesa penelitian dan tinjauan pustaka serta sistematika pembahasan.

BAB II berisi pemaparan penelaahan secara kualitatif konsep wara' dalam rangka merekonstruksi konsep wara' dalam gagasan Psikologi Islam.

BAB III berisi tentang hasil penelitian kuantitatif penelitian ini, dimulai dari uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik dan teknik analisis hingga gambaran hubungan antara variabel yang diuji secara kuantitatif.

BAB IV berisi pembahasan hasil penelitian yang berusaha didialogkan dengan temuan-temuan penelitian lainnya baik hasil penelitian kualitatif maupun kuantitatif.

BAB V berisi penutup yang memuat kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran penelitian.

## BAB V

### Kesimpulan dan Saran

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang interkorelasi sikap wara' dan kepribadian conscientiousness terhadap motivasi Mahasiswa Santri di DIY maka dapat disimpulkan beberapa poin pokok :

Pendekatan kualitatif

1. Sikap wara' berkaitan dengan erat dengan pengendalian diri dengan ditemukannya beberapa persamaan secara dimensional dalam kerangka konseptualisasinya : a. Tujuan dari tindakan bersifat jangka panjang b. Meniscayakan adanya pengendalian emosi dan pikiran c. melibatkan kemampuan untuk diri untuk menahan godaan (*temptation*) yang dapat mengganggu tidak tercapainya tujuan jangka panjang. d. mengandung unsur menunda kepuasan sesaat (*delay gratification*) e. mengandalkan pengaturan dan pengalihan intensi sebagai akibat dari penilaian terhadap perkara.
2. Perbedaanannya dari kedua konsep tersebut : a. tujuan dari wara' didominasi oleh keyakinan agama dan diri yang bersifat abstrak dibandingkan keyakinan akan manfaat masa depan bagi diri secara realistis, meski tidak menutup kemungkinan sikap wara' akan memberikan manfaat langsung bagi diri secara konkrit dan realistis. b. Pengendalian diri dalam wara' melibatkan nalar moral kognitif seseorang sedangkan pengendalian diri fokus pada penataan pikiran c. Godaan dalam wara' lebih bersifat moralitas dibandingkan *selfis*.

3. Dari hal itu dapat dimodifikasi kerangka alat ukur yang hanya berfokus pada pengukuran skala sikap pengendalian diri berbasis moral agama seseorang : a. pengendalian perilaku dicirikan dengan kualitas menghindari perkara yang diharamkan dalam Islam, bertindak proporsional (tidak lebih dan kurang), pembiasaan melakukan tindakan positif. b. pengendalian nalar moral agama : berhati-hati terhadap informasi dan pengetahuan yang dipahami, menilai perkara berdasarkan ketentuan ajaran Islam. c. Pengendalian keputusan : menekan syahwat dan mendahulukan pikiran d. Mengambil tindakan yang bersifat ukhrawi dibandingkan duniawi.

#### Pendekatan kuantitatif

Dalam pendekatan kuantitatif dapat disimpulkan dalam beberapa poin :

1. Secara kuantifikasi data diperoleh ; pertama, wara' dan motivasi prestasi memiliki hubungan yang positif diperoleh koefisien korelasi 0,675 ( $p < 0,05$ ) dimana setiap peningkatan sikap wara' dapat meningkatkan motivasi prestasi sebesar 0,455 ( $R^2$ ). Kedua kepribadian conscientiousness berhubungan secara positif dengan motivasi prestasi dengan diperoleh koefisien korelasi 0,755 ( $p > 0,05$ ) dengan setiap peningkatan motivasi prestasi berhubungan dipengaruhi oleh conscientiousness sebesar 0,570 ( $R^2$ ). Ketiga secara bersama-sama ketiganya berhubungan 0,791 ( $p > 0,05$ ) dan koefisien determinan 0,622. Dapat disimpulkan dari setiap masing-masing variabel memiliki hubungan dan pengaruh yang tinggi terhadap peningkatan motivasi prestasi mahasiswa santri.
2. Secara deskriptif, dari 211 mahasiswa santri, tidak terdapat perbedaan signifikan antara tingkat motivasi prestasi, wara' dan

conscientiousness mahasiswa santri yang sedang mondok dan yang pernah mondok. Namun saat ditinjau dari jenis kelamin laki-laki lebih memiliki motivasi prestasi, *wara'* dan *conscientiousness* lebih banyak yang rendah dibandingkan perempuan.

## **B. Saran**

Saran penelitian yang bisa dilakukan untuk melanjutkan penelitian ini yang amat sangat banyak kekurangan, dimana kekurangan tersebut haruslah terus berusaha didialektikakan dalam masa yang akan datang. Pertama, teori yang digunakan dalam *wara'* masih harus diuji lebih jauh lagi, sebab kompleksitas dimensi mental yang ada dalam perilaku *wara'* tidak tergambarkan secara lebih rinci dan detail selain itu pengujian secara eksperimental terhadap dimensi-dimensi keagamaan secara spesifik dalam kajian psikologis masihlah sedikit sehingga menyulitkan peneliti mencari data tersebut.

Kedua, alat ukur yang berasal dari modifikasi hanya mengakomodir terhadap sikap *wara'* dalam perspektif tindakan beragama dan tidak mengakomodir pengendalian emosi dan peninjauan terhadap jenis stressor bagi umat beragama sebab stressor bagi individu beragama akan banyak berbeda akibat variasi pembiasaan dan pengalaman subjektif individu. Ketiga, alat ukur ini masih belum stabil dan banyak kekurangan, sebab tidak dilakukannya *proses confirmatory faktor analisis* secara menyeluruh. Dari semua kekurangan tersebut disebabkan oleh kelemahan penulis sendiri dalam menyusun karya ini.

Sehingga saran penelitian yang dapat diberikan oleh penulis untuk penelitian selanjutnya diantaranya : jika ingin menelaah secara kualitatif dapat dilakukan pengembangan teori lebih jauh dengan menggunakan metode grounded theory terhadap konsep *wara'* dengan mengobservasi

secara mendalam terhadap tokoh-tokoh agama yang masih hidup saat ini, yang dianggap memiliki kesadaran religius dan spiritual dalam mengamalkan wara'. Sedangkan dalam penelitian kuantitatif, dapat digunakan alat bantu penghitungan statistik yang berbeda semisal aplikasi SEM-PLS sehingga dapat memperoleh data yang lebih terperinci signifikansi antar setiap indikator, atau dilakukan riset kembali dengan metode pengambilan data propabilitas sehingga lebih mewakili sebuah populasi dalam cakupan wilayah yang berbeda dari penelitian ini.

Oleh karenanya diharapkan terhadap pembaca untuk dapat melengkapi berbagai kekurangan yang ada dalam tulisan ini dengan harapan di masa yang akan datang akan berhasil dikemukakan alat ukur secara psikologi islami untuk judgment setiap tindakan agama dengan akurat, sebab tanpa hal itu akan banyak muncul perilaku yang diluar dari agama namun berkamuflase mengatasnamakan dalil agama. *Wallahu musta'an ala kulli iktisabina wallahu a'lam bis shawab.*

## Daftar Pustaka

- Abd Razak, Muhamad Afiq, Muhammad Ikhlas Rosele, and Mohd Syukri Zainal Abidin. "Development of Decision-Making Framework for Food Premises Based on Wara' Parameter towards Syubhah Assesment." *Islamiyyat* 44, no. 2 (December 1, 2022): 29–39. <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2022-4402-02>.
- Abdullah bin Ubaid bin Abu Dunya. *Kitab Al-Wara'*. safat-Kuwait: Dar Salafiyah, 1988.
- Abraham, Michelle Richardson and Charles. "Conscientiousness and Achievment Motivation Predict Performance." *European Journal of Personality* 23, no. July 2009 (2009): 589–605. <https://doi.org/10.1002/per,732>.
- Abu Hamid Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Vol. 3. Mamlakah Arabiah as-Su'udiyah-Jeddah: Darul Minhaj, 2011.
- . *Kimiya' as-Sa'adah*. Mesir: Darul Muqtam, 2010.
- Abu Nash As-Sarraj. *Al-Luma'*. Qahirah: Dar al-Kitab al-Hadits bi Mishr, 2002.
- Abu Qasim abdul Karim bin hawazin bin Abdul Malik Al-Qusyairi. *Tafsirul Qusyairi Al-Musamma Lathaiful Isyarat*. Edited by Abdul Lathif



Hasan Abdurrahman. Beirut-Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiah (DKI), 2007.

Abu Qasim Husain bin Muhammad Ibn Mufaddhal Ar-Raghib Al-Ashfahani. *Adz-Dzari'ah Ila Makarimi as-Syari'ah*. Beirut-Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiah, 1980.

Adinda Alifia Maharani. "Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Santri Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang." *UIN Malik Ibrahim*, no. skripsi (2021).

Aedi, Weni Gurita. "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi." *Jurnal Formatif* 6, no. 1 (2016): 35–43.

Akmalia, Rizki. "Intensitas Motivasi Berprestasi Melalui Pembelajaran Daring." *Pionir: Jurnal Pendidikan* 10, no. 3 (2022): 1–11. <https://doi.org/10.22373/pjp.v10i3.12174>.

Alaydrus, Ragwan Mohsen. "Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam dan Neuroscience." *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 22, no. 2 (July 25, 2017): 15–27. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art2>.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Kimiya' As-Sa'adah*. Qohirah: Darr al-Mukattam, 2010.

Aliah B. Purwakania Hasan. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.

Alkış, Nurcan, and Tuğba Taşkaya Temizel. “The Impact of Motivation and Personality on Academic Performance in Online and Blended Learning Environments Published by: International Forum of Educational Technology & Society Linked References a.” *Educational Technology & Society* 21, no. 3 (2018): 35–47.

Al-Zahrānī, Muḥammad bin Maṭar. *Tadwīn Al-Sunnah al-Nabawiyyah: Nasy’atuh Wa Taṭawwuruh*. 1st ed. Vol. 1. Saudi Arabia: Dār al-Hijrah li al-Nasyr wa al-Tawzī’, 1996.

Amin, Alfauzan, Alimni Alimni, Dwi Agus Kurniawan, Rahmat Perdana, Wahyu Adi Pratama, and Elza Triani. “Analysis of the Relationship of Religious Character, Perseverance and Learning Motivation of Junior High School Students.” *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 3, no. 4 (2022): 536–47. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i4.233>.

As-Sarraj, Abu Nasr. *Al-Luma’*. Qahirah: Dar al-Kitab al-Hadits bi Mishr, 2002.

Association, Team American Psychological. *APA Dictionary of Statistics and Research Methods*. Edited by Sheldon Zedeck. *American Psychological Association*. Washington: American Psychological Association, 2014. <https://doi.org/10.5860/choice.51-4784>.

Asy'ari, Abdul Hasib. "Wara' Dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (2021): 209–23. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12845>.

Asy'ari, M Kholil. "Metode Pendidikan Islam." *Jurnal Qathruna* 1 (2014).

Averill, James R. "Personal Control over Aversive Stimuli and Its Relationship to Stress." *Psychological Bulletin* 80, no. 4 (October 1973): 286–303. <https://doi.org/10.1037/h0034845>.

Awan, Riffat-un-nisa, Asma Khizar, Muhammad Nadeem Anwar, Hira Malik, and Asma Khizar. "PREDICTING ACHIEVEMENT IN COLLEGES : THE INTERRELATIONSHIP OF STUDENTS ' ACADEMIC SELF -CONCEPT , ACHIEVEMENT MOTIVATION , AND GRIT" XI, no. 4 (2023): 1082–89.

Ayun, Qurrotu, and Nurhida Rahmalia Wibowo. "Teknik Cognitive Behavioral Therapy Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Mahasiswa." *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA* 12, no. 2 (December 30, 2020): 159–68. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3701>.

Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000.

Badri, M. "An Islamic Psychospiritual Study." *American Journal of Islamic Social Sciences*, 2018, 1–173.

Balgies, Soffy. "Pengaruh Kepribadian Big 5 Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa MTSN." *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 15, no. 2 (December 30, 2018): 34. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i2.6742>.

Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi Dengan Islam : Menuju Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Baumeister, Roy F. *Self-Regulation and Self-Control: Selected Works of Roy F. Baumeister*. Abingdon, Oxon: Routledge, 2018.

Budiastuti, Dr Dyah, and Agustinus Bandur. *VALIDITAS DAN RELIABILITAS PENELITIAN*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018.

Clifford Geertz. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Surabaya: Pustaka Jaya, 1989.

Coolican, Hugh. *Research Methods and Statistics in Psychology*. *Research Methods and Statistics in Psychology*, 2018. <https://doi.org/10.4324/9781315201009>.

"Daerah DIY - Jumlah Lembaga Pendidikan Keagamaan." Accessed May 8, 2024.

[https://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data\\_dasar/cetak/322-jumlah-lembaga-pendidikan-keagamaan](https://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data_dasar/cetak/322-jumlah-lembaga-pendidikan-keagamaan).

Dalyono, Musari. *Psikologi Pendidikan Islam. Cirebon*. Vol. 4, 2015.

Damanik, Rabukit. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Prestasi Mahasiswa.” *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (March 26, 2020): 51–55. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.252>.

Damayanti, Anggun Prastika, Yovitha Yuliejantiningasih, and Desi Maulia. “Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa” 5, no. 2 (2021).

Daniani, Ikna. “Pengaruh Sikap Wara’ Terhadap Stress Akademik Pada Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi Angkatan 2020.” Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023. <https://digilib.uinsgd.ac.id/81029/>.

Di Domenico, Stefano I., and Marc A. Fournier. “Able, Ready, and Willing: Examining the Additive and Interactive Effects of Intelligence, Conscientiousness, and Autonomous Motivation on Undergraduate Academic Performance.” *Learning and Individual Differences* 40 (May 2015): 156–62. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2015.03.016>.

Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.

Elliot, Andrew J., and Marcy A. Church. "A Hierarchical Model of Approach and Avoidance Achievement Motivation." *Journal of Personality and Social Psychology* 72, no. 1 (January 1997): 218–32. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.72.1.218>.

Emerson, Robert Wall. "Convenience Sampling Revisited: Embracing Its Limitations Through Thoughtful Study Design." *Journal of Visual Impairment & Blindness* 115, no. 1 (January 2021): 76–77. <https://doi.org/10.1177/0145482X20987707>.

Fishbach, Ayelet, and Benjamin A. Converse. "Walking the Line between Goals and Temptations: Asymmetric Effects of Counteractive Control." In *Self Control in Society, Mind, and Brain*, edited by Ran Hassin, Kevin Ochsner, and Yaacov Trope, 1st ed., 389–407. Oxford University Press, New York, 2010. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195391381.003.0021>.

*Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality, 2nd Ed.*  
Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality, 2nd Ed.  
New York, NY, US: The Guilford Press, 2013.

Hassin, Ran, Kevin Ochsner, and Yaacov Trope. *Self Control in Society, Mind, and Brain*. Oxford University Press, 2010.

Hassin, Ran R., Kevin N. Ochsner, and Yaacov Trope, eds. *Self Control in Society, Mind, and Brain*. Oxford Series in Social Cognition and

Social Neuroscience. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2010.

Heinz Schuler, George C. Thornton III, Andreas Frintup, and Rose Mueller Hanson. "AMI-Achievment Motivation Inventory." In *AMI-Achievment Motivation Inventory*. ResearchGate, 2019. <https://www.researchgate.net/publication/269221459>.

Hendrawan, Jajang Hendar, Heni Heriyani, and Mutia Maelani Arifin. "Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Pesantren." *MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2021): 33–46.

Hommel, Bernhard. "Religion and Cognitive Control: An Event-Coding Approach." *New Ideas in Psychology* 70 (August 2023): 101022. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2023.101022>.

Huda, Miftachul, and Kamarul Azmi Jasmi. "Understanding of Wara' (Gogliness) as a Feature of Character and Religious Education." *The Social Science* 12 (6) (2017): 1106–11.

Ibnu Miskwaih. *Tahdzibul Akhlak*. Edited by Imad Al-Hilali. Beirut-Lebanon: Mansyurat al-Jamal, 2011.

Ibnu Sina. *Ahwalun Nafs*. Edited by Ahmad Fuad Al-Ahwani. Paris: Dar Byblion, 2007.



Idrus, Imriani. “Analisis Pengaruh Kepribadian Dosen Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Proses Belajar Mengajar Di Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia Timur.” *Jurnal Ilmiah METANSI "Manajemen Dan Akuntansi"* 4, no. 2 (2021): 1–6.

Ismail, Ibrahim bin, and Burhanul Islam Az-Zarnuji. *Syarah Ta'lim Mutaallim*. 4th ed. Qohirah: Darr Bashair, 2015.

Johan, Muhammad, and Nasrul Huda. “Dinamika World View Psikologi Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan.” In *Konsorsium Keilmuan Psikologi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, n.d.

Johnson, John A. “Measuring Thirty Facets of the Five Factor Model with a 120-Item Public Domain Inventory: Development of the IPIP-NEO-120.” *Journal of Research in Personality* 51 (August 2014): 78–89. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2014.05.003>.

Karim, G.M. “The Islamisation of Psychology.” *Third International Seminar on Islamic Thought*, 1984, 26–31.

Keneq, Benediktus. “Penerapan Analisis Jalur (Path Analysis) Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa.” *Jurnal Diferensial* 2, no. 2 (2020): 129–49.

Kerenly Sahabat, Alista, and Jenny Marcela Salamor. “PENGARUH DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR

MAHASISWA DI HALMAHERA UTARA.” *LELEANI: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat* 1, no. 2 (March 16, 2022): 93–101. <https://doi.org/10.55984/leleani.v1i2.78>.

Latipah, Eva. *Metode Penelitian Psikologi*. Sleman: Deepublish, 2014.

Malik Badri. Review of *The Islamisation of Psychology*, by G.M Karim. *Third International Seminar on Islamic Thought*, 1984.

Mandzur, Ibnu. *Lisanul Arab*. Qohirah: Darul Ma’arif, 1990.

Maples-Keller, Jessica L., Rachel L. Williamson, Chelsea E. Sleep, Nathan T. Carter, W. Keith Campbell, and Joshua D. Miller. “Using Item Response Theory to Develop a 60-Item Representation of the NEO PI-R Using the International Personality Item Pool: Development of the IPIP-NEO-60.” *Journal of Personality Assessment* 101, no. 1 (January 2, 2019): 4–15. <https://doi.org/10.1080/00223891.2017.1381968>.

Marsh, Herbert W., and Andrew J. Martin. “Academic Self-Concept and Academic Achievement: Relations and Causal Ordering.” *British Journal of Educational Psychology* 81, no. 1 (March 2011): 59–77. <https://doi.org/10.1348/000709910X503501>.

Ma’ruf, Muhammad Ghozali. “Hubungan Konsep Diri Dan Self Control Dengan Kebermaknaan Hidup.” *Indonesian Psychological*

*Research* 1, no. 1 (January 19, 2019): 11–24.  
<https://doi.org/10.29080/ipr.v1i1.166>.

McCrae, Robert R., and Paul T. Costa. *Personality in Adulthood: A Five-Factor Theory Perspective.*, 2003.  
<https://doi.org/10.4324/9780203428412>.

———. *Personality in Adulthood: A Five-Factor Theory Perspective*. 2. ed., Paperback ed., [Nachdr.]. New York, NY: Guilford Press, 2006.

McCRAE, Robert R, Paul T Costa, and Jr. *Personality in Adulthood: A Five-Factor Theory Perspective*. Abingdon, UK: Taylor & Francis, 2003.  
<https://doi.org/10.4324/9780203428412>.

McCullough, Michael E., and Evan C. Carter. “Religion, Self-Control, and Self-Regulation: How and Why Are They Related?” In *APA Handbook of Psychology, Religion, and Spirituality (Vol 1): Context, Theory, and Research.*, edited by Kenneth I. Pargament, Julie J. Exline, and James W. Jones, 123–38. Washington: American Psychological Association, 2013. <https://doi.org/10.1037/14045-006>.

McCullough, Michael E., and Brian L. B. Willoughby. “Religion, Self-Regulation, and Self-Control: Associations, Explanations, and Implications.” *Psychological Bulletin* 135, no. 1 (2009): 69–93.  
<https://doi.org/10.1037/a0014213>.

Media, Harian Jogja Digital. “Lebih Dari 60.000 Mahasiswa Saat Ini Memilih Meninggalkan Jogja.” *Harianjogja.com*. Accessed April 24, 2024.  
<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/08/02/510/1046059/lebih-dari-60.000-mahasiswa-saat-ini-memilih-meninggalkan-jogja>.

Miftachul Huda, Jasmi Kamarul Azmi, Mohd Ismai Mustari, and Bushrah Basiron. “Understanding of Wara(Gogliness) as a Feature of Character and Religious Education.” *The Social Sciences* 12, no. 6 (2017): h. 2.

Mirna, Eka Damayanti, and zulkarnain. “Pengaruh Kepribadian Conscientiousness Terhadap Motivasi Belajar Biologi Siswa SMA 1 Bone.” *Jurnal Psikologi Perseptual* 7 (2022): 46–59.

Miskawaih. “Tahdzibul Akhlak” Baghdad-beirut: Mansyurat al-jamal, 2011.

Muhammad 'Ali al Hashimi. *The Ideal Muslim: The True Islamic Personality of the Muslim as Defined in the Qur'an and Sunnah*. International Islamic Publishing House., 2005.  
[https://islamicstudies.info/literature/The\\_Ideal\\_Muslim.htm](https://islamicstudies.info/literature/The_Ideal_Muslim.htm).

Muizzuddin, A L, and Jurusan Ilmu. *Metode Penelitian Kuantitatif*, 2017.

Mujib, Abdul. “Pengembangan Psikologi Islam Melalui Pendekatan Studi Islam.” *Jurnal Psikologi Islami* 1 (June 1, 2005).

Murtadha Muthahhari. *Manusia Seutuhnya*. Jakarta: Sadra Press, 2012.

Muthahhari, Murtadha. *Pengantar Epistemologi Islam : Sebuah Pemetaan Dan Kritik Epistemologi Islam Atas Paradigma Pengetahuan Ilmiah Dan Relevansi Pandangan Dunia*. Jakarta: Shadra Press, 2010.

Ni Made Krisnamurti Udayani, Ketut Agustini, and Dewa Gede Hendra Divayana. “Hubungan Motivasi Berprestasi dan Minat Berorganisasi Terhadap Indeks Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Jurusan Pendidikan Teknik Informatika.” *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)* 6, no. 2 (May 15, 2017): 267. <https://doi.org/10.23887/karmapati.v6i2.10112>.

NI WAYAN SUARDIATI PUTRI and NI KADEK SURYATI. *Modul Statitika Dengan SPSS*. Denpasar: Universitas AMIKOM Denpasar, 2016.

Nindyati, Ayu Dwi, and M Si. “Kepribadian dan motivasi berprestasi: Kajian big five personality.” *Jurnal psikodinamik* Vo. 8.1 (2016): 72–89.

- Orhan Özen, Sevil. "The Effect of Motivation on Student Achievement." In *The Factors Effecting Student Achievement*, edited by Engin Karadag, 35–56. Cham: Springer International Publishing, 2017. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-56083-0\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-319-56083-0_3).
- Othman, Abdul Kadir, Muhammad Iskandar Hamzah, and Nurhazirah Hashim. "Conceptualizing the Islamic Personality Model." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 130 (2014): 114–19. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.014>.
- Pamungkas, Tiny frihatini. "Pengaruh Sikap Wara' Terhadap Kualitas Hidup Santri Putri : Studi Kuantitatif Pada Santri Putri Yayasan Pondok Pesantren Al-Hasan Ciamis." Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023. <https://digilib.uinsgd.ac.id/84510/>.
- Paul, Simone. "Conducting Mixed Methods Research." *Beyond Bullying*, 2020, 74–82. <https://doi.org/10.4324/9781315858555-16>.
- Prof. Dr. H. Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Rev,-cet. 16. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Prof. Dr.Sugiyono. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Cet. 19. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Putri, Yulia Atma, and Margaretha Ari Anggorowati. "Metode Penanganan Multikolinieritas Pada Rlb: Perbandingan Partial Least Square Dengan Ridge Regression." *Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik* 8, no. 2 (2017): 47–56.

Rachlin, Howard. *The Science of Self-Control*. 2nd ed. Cambridge (Mass.): Harvard university press, 2004.

Rassool, G. Hussein. *Islamic Psychology: Human Behaviour and Experience from an Islamic Perspective*. *Islamic Psychology: Human Behaviour and Experience from an Islamic Perspective*. Routledge, 2021. <https://doi.org/10.4324/9780429354762>.

Richardson, Michelle, and Charles Abraham. "Conscientiousness and Achievement Motivation Predict Performance." *European Journal of Personality* 23, no. 7 (November 2009): 589–605. <https://doi.org/10.1002/per.732>.

Roy F. Baumeister and John Tierney. *Will Power : Rediscovering The Greatest Human Strength*. New York: The Penguin Press, 2011.

Rozi, Fahru, Fitriana Puspa Hidasari, and Mimi Haetami. "Hubungan Kepribadian Dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di SMA Negeri 9 Pontianak." *JPPK (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa)* vo. 9, no. 2 (2020): 1–13.

Rusdi, Ahmad., and Subandi. "Psikologi Islam Kajian Teoritik Dan Penelitian Empirik." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (December 24, 2019): 1689–99.



Russell, Bertrand Russell, 3rd Earl. *The Analysis of Mind*. London: Routledge, 1995.

Saefulloh, Agung. “Hubungan Sikap Wara’ Terhadap Perilaku Sosial Remaja.” Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.  
[https://doi.org/10/9\\_daftarpustaka.pdf](https://doi.org/10/9_daftarpustaka.pdf).

Saihu, Saihu. “KONSEP MANUSIA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PERUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MURTADHA MUTHAHHARI.” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (November 23, 2019): 197–217.  
<https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.54>.

Samsu, S.Ag., M.Pd.I., Ph.D. *METODE PENELITIAN: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Jambi: PUSAKA JAMBI, 2017.

Santrock, John W. *Educational Psychology: Theory and Application to Fitness and Performance*. New York: McGraw-Hill Education, 2018.

Sari, Yuli Purnama. “Gambaran Sifat Wara’ Pada Santri Penghafal al-Qur’an.” Universitas Islam Negeri Riau, 2020.

Saroglou, Vassilis. “Religiousness as a Cultural Adaptation of Basic Traits: A Five-Factor Model Perspective.” *Personality and Social*

*Psychology Review* 14, no. 1 (2010): 108–25.  
<https://doi.org/10.1177/1088868309352322>.

———. “Religiousness as a Cultural Adaptation of Basic Traits: A Five-Factor Model Perspective.” *Personality and Social Psychology Review* 14, no. 1 (February 2010): 108–25.  
<https://doi.org/10.1177/1088868309352322>.

Shively, Gerald. “Sampling: Who, How and How Many?” Measuring Livelihoods and Environmental Dependence. Center for International Forestry Research, 2011.  
<https://www.jstor.org/stable/resrep02120.11>.

Sina, Ibn. *Ahwal An-Nafs: Risalah Fi Nafs Wa Baqa’iha Wa Ma’adiha (Terj.) Psikologi Ibn Sina*. Edited by Irwan Kurniawan. Cet. 1. Bandung: Pustaka Hidayah, 2009.

Siregar, Meilisya Sari. “Dampak tidak mampu melanjutkan kuliah terhadap psikologis remaja di Desa Manegen Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.” Undergraduate, IAIN Padangsidempuan, 2018.  
<https://etd.uinsyahada.ac.id/2188/>.

Siregar, Nurmaizar. “Hubungan Motivasi Berprestasi Dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia.” *JURNAL DIVERSITA* 3, no. 1 (December 19, 2017): 40.  
<https://doi.org/10.31289/diversita.v3i1.1178>.

Smith, Jesse M. "American Secularism: Cultural Contours of Nonreligious Belief Systems." *American Journal of Sociology* 122, no. 1 (July 2016): 320–22. <https://doi.org/10.1086/686791>.

Soegiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Supian, Supian, Siti Rahmi, and Riski Sovayunanto. "Big Five Personality Dan Motivasi Belajar Akademi Perawatan Kaltara." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo* 2, no. 1 (July 10, 2020). <https://doi.org/10.35334/jbkb.v2i1.1467>.

Susanto, Nanang Hasan, and Cindy Lestari. "Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia: Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow Dan David McClelland." *Edukasia Islamika* 3, no. 2 (2018): 184. <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1687>.

Syafe'I, Imam. "Tujuan Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (November 2015).

Syamsu Yusuf LN and A. Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Tim Asosiasi psikologi Islam. *Psikologi Islam : Kajian Teoritik dan Praktik*. Kotagede-Yogyakarta: Asosiasi Psikologi Islam, 2019.

Umar bin Hasan bin Ahmad as-Syakir al-Khaubari. *Durratun Nasihin*. PT. Mushthafa Al-Babi Al-Halbi wa Auladihi, 2020.

Vu, Tuongvan, Lucía Magis-weinberg, and Brenda R J Jansen. *Motivation-Achievement Cycles in Learning: A Literature Review and Research Agenda*. Educational Psychology Review, 2022.

Weiner, Bernard, and Andy Kukla. "An Attributional Analysis of Achievement Motivation." *Journal of Personality and Social Psychology* 15, no. 1 (1970): 1–20.  
<https://doi.org/10.1037/h0029211>.

Wigfield, Allan, and Jacquelynne S Eccles. *Development of Achievement Motivation*. 7th ed. London: Academic Press, 2015.

Wigfield, Allan, Jacquelynne S. Eccles, Ulrich Schiefele, Robert W. Roeser, and Pamela Davis-Kean. "Development of Achievement Motivation." In *Handbook of Child Psychology*, edited by William Damon and Richard M. Lerner, 1st ed. Wiley, 2007.  
<https://doi.org/10.1002/9780470147658.chpsy0315>.

Wiyono, B.D., L. Nurhidayah, M. Ramli, and A. Atmoko. "Student Achievement Motivation Scale: Hope for Success and Fear of Failure?" In *Reimagining Innovation in Education and Social Sciences*, by Irena Maureen, Muhamad Nurul Ashar, Wulan Patria Saroinsong, Lina Purwaning Hartanti, Mita Anggaryani, and Audrey

Gabriella Titaley, 252–57, 1st ed. London: Routledge, 2023.  
<https://doi.org/10.1201/9781003366683-30>.

Wulandari, Inda, and Karolin Rista. “Motivasi belajar mahasiswa rantau dari Luar Jawa: Adakah peran penyesuaian diri?” 2, no. 4 (2023).

Yusuf Al-Qardhawi. *Taisiru Fiqh as-Suluk fi Dhaui al-Qur'an wa as-Sunnah : Al-Wara'wa Az-Zuhud*. 5. Qahirah: Al-qardhawi.net, 2010.

”ص74 - كتاب تفسير القرطبي الجامع لأحكام القرآن - سورة الأنعام آية - المكتبة الشاملة“  
 Accessed July 15, 2024. <https://shamela.ws/book/20855/2611>.

في سبيل التزكية / ثواب الورع, 2017 - 125  
<https://www.youtube.com/watch?v=OR7eYLvaio>.

“A Test of Self -Control Theory Using General Patterns of Deviance - ProQuest.” Accessed June 3, 2024.  
<https://www.proquest.com/openview/c36132eee483e3b182ff4fda7419f82e/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>.

SUNAN KALIJAGA  
 YOGYAKARTA